

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan lapo tuak sebagai ruang publik dalam perspektif Jürgen Habermas. Dengan mengambil daerah penelitian di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu, Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun teori yang digunakan adalah hasil pemikiran Jürgen Habermas mengenai ruang publik borjuis. Habermas dalam konsep ruang publiknya lebih menekankan pada aspek sosial, dan interaksi masyarakat, serta informasi yang dibagikan. Hal inilah yang penulis kaitkan dengan keberadaan lapo tuak. Perlu diketahui lapo tuak memiliki beberapa nilai yang memenuhi kriteria sebagai ruang publik perspektif Jürgen Habermas namun lapo tuak juga masih memiliki nilai yang tidak memenuhi kriteria ruang publik Habermas tersebut. Lapo tuak dapat digolongkan ke dalam ruang publik yang berfungsi sebagai ruang ganda (Ambiguous space). Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa status dan peran yang dimiliki oleh setiap individu yang berada di lapo tuak membuat lapo tuak menjadi suatu unit sosial yang sangat dekat kepada masyarakat, bahkan dikatakan bahwa dewasa ini, lapo tuak telah memiliki fungsi sebagai salah satu wujud

## "Lapo Tuak" Sebagai Ruang Publik Perspektif Jürgen Habermas

by *Esther Emma Lita*  
Abdul Khair Anwar, M.H.



Judul buku: Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik Perspektif Jürgen Habermas  
**Penulis: Sri Lestari Samosir, Bakhrul Khair Amal editor, Supsiloani**  
Penerbit: Yayasan Al-Hayat ISBN 978-602-73056-2-5  
Tanggal terbit: Februari 2016



**“Lapo Tuak” sebagai Ruang Publik  
Perspektif Jurgen Habermas**

*SryLestari Samosir, S.Pd  
Bakhrul KhairAmal*

THE  
Penerbit Yayasan Al-Hayat  
Medan, 2016  
UNIVERSITY  
*Character Building*

**“Lapo Tuak” sebagai Ruang Publik  
Perspektif Jurgen Habermas**

**Penulis:**

Sry Lestary Samosir  
Bakrul Khair Amal

**Editor:**

Subsiloani

**Layouter:**

Rudi Anton Saragih

**Desain Sampul:**

Abdul Hafiz Harahap

© 2016, Penerbit Yayasan Al Hayat  
Jl. Cinderawasih No. 82A Kelurahan Sei Sikambang B, Kecamatan  
Medan Sunggal  
Medan Sumatera Utara, Telp. +628132187805  
Email : penerbit.allhayat@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa  
izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

THE  
*Chartered Building*  
UNIVERSITY



*Motto :*

*“Aku lakukan terbaikku, Tuhan selebihnya”.*

*Persembahan untuk :*

*Keluarga terkasih,  
Sahabat terhebat,  
Guru kehidupan*

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## Prakata Penulis

Syukur kepada Allah yang Maha Rahim, karena dengan curahan belas kasih dan rahmatNya, hati dan pikiran saya dapat menyatu dan melahirkan sebuah karya. Karya ilmiah berbasis penelitian yang saya kerjakan dengan penuh balutan doa, kerja keras dan harapan yang telah terbungkus indah menjadi sebuah buku dengan judul “Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik Perspektif Jurgen Habermas”. Kiranya buku yang saya tulis dengan tulus ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita.

Penuh cinta saya ungkapkan terima kasih kepada ibuku terhebat, saudara-saudaraku yang tersayang dan kekasih hati serta sahabat yang selalu menjadi bintang penyemangat. Terlebih kepada bapak Bakhrul Khair Amal yang selalu mendorong, memotivasi dan menyemangati agar terus menggali intelektualitas saya. Akhir kata, pinta maaf juga kami sampaikan, karena “tiada gading yang tak retak”; karya saya masih banyak kekurangan, kekeringan, kejenuhan, pendek kata jauh dari kesempurnaan. Dengan rendah hati saya mengharap saran, kritik, dan masukan yang membangun agar saya bisa terus memperbaiki karya-karya saya berikutnya.

Medan, Medio Februari 2016

Penulis

Sry Lestari Samosir

# Kata Sambutan

Diisi oleh Pak Bakhrul.....



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

*Kata Sambutan*

v

## Daftar Isi

Prakata Penulis IV

Kata Sambutan V

Daftar Isi VI

PENDAHULUAN 1

Daftar Tabel





## PENDAHULUAN

### PERANAN ILMU SOSIOLOGI

Setiap ilmu pengetahuan memiliki disiplin sendiri-sendiri dalam menepong suatu persoalan atau masalah. Disiplin ilmu itu semakin jelas penerapannya terutama di dalam penelitian dan penganalisisan. Salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang memiliki disiplin tersendiri adalah sosiologi. Sosiologi secara sederhana dapat diartikan suatu ilmu yang mempelajari tentang kemasyarakatan.

Bagi ilmu sosiologi disiplin terletak di dalam hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Ilmu itu meneliti setiap gejala sebagai suatu gejala di dalam hubungan antarmanusia-manusia di dalam masyarakatnya; bahkan juga hubungan antarkelompok-kelompok manusia di dalam masyarakat.

Sesuai dengan perkembangan yang selalu seirama dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, maka ilmu sosiologi itu memencarkan dirinya dalam spesialisasi-

spesialisasi baru. Diantaranya terdapat cabang sosiologi pedesaan, sosiologi perkotaan, sosiologi agama, sosiologi industry, sosiologi politik, sosiologi ekonomi, sosiologi kebudayaan, dan lain-lain termasuk spesialisasi lainnya yang terbaru.

Oleh karena masalah yang dibicarakan di dalam hasil penelitian ini adalah masalah sekitar *lapo tuak* dan hubungannya sebagai sebuah ruang publik, maka pendekatan yang tepat adalah menggunakan teori-teori sosiologi dimana grand teori utamanya dicetuskan oleh seorang Jurgen Habermas mengenai ruang publik.

Jurgen Habermas lahir pada 18 Juni 1929 di Dusseldorf, North Rhine-Westphalia, Jerman. Ia adalah filsuf dan sosiolog Jerman dalam tradisi teori kritis dan pragmatisme Amerika. Ia mungkin paling dikenal berkat karyanya tentang konsep ranah publik, topik dan judul dari buku pertamanya.

Jurgen Habermas adalah anggota generasi kedua Sekolah Frankfurt, yang merupakan figur paling terkemuka dan juga kontroversial, dalam dunia berdebatan sosio-kritis dan filosofis Jerman. Ajaran Habermas banyak dipengaruhi gurunya, T.W.Adorno, namun Habermas juga banyak mengangkat berbagai isu bersama gurunya itu. Habermas mengabdikan karya kehidupannya untuk membela dan mengklaim kembali proyek kritik pencerahan, atau apa yang disebutnya —wacana filosofis tentang modernitas. Dalam karya awalnya, seperti *Knowledge and Human Interests* (1968), ia mengadopsi pendekatan yang dipengaruhi aliran Marxis dan Kantian secara meluas. Ia berusaha merekonstruksi genealogi ilmu

pengetahuan kemanusiaan dan ilmu pengetahuan alam modern, dengan mempertanyakan kembali kondisi kemunculan ilmu-ilmu itu secara sosial, historis, dan epistemologis.

Karya Habermas sangat banyak. Satu hal yang pasti, pembahasan di dalam penulisan penelitian ini berkaitan dengan karya Habermas mengenai publik (*public sphere*). Fokus pilihan ini penulis kira sangat relevan dengan konteks keberadaan *lapo tuak* di tengah-tengah masyarakat. Selain menggunakan sumbangan pemikiran Jurgen Habermas dan ruang publik, penulis juga menggunakan teori pendukung sebagai landasan ilmiah penulisan penelitian ini.

### **Teori Sistem Sosial**

Pendekatan umum dalam sistem sosial disebut interaksionis dan organik. Adam Smith mengusulkan teori interaksionis yakni bahwa sistem sosial muncul dari interaksi individu-individu yang ingin memenuhi kebutuhan mereka. Smith berpendapat bahwa masyarakat dibentuk oleh pembagian kerja. Pembagian kerja tersebut tidak diciptakan oleh kebijakan atau kearifan, melainkan dari sifat-sifat alamiah manusia untuk saling mempertukarkan suatu benda. (Adam Smith dalam Ahmad Fedyani Saifuddin. 2006 : 86).

Pendekatan kedua adalah pendekatan organis dari Aguste Comte yang mengemukakan pandangan yang berlawanan, bahwasanya manusia secara instrinsik adalah makhluk sosial, dan hubungan-hubungan yang mereka bangun jauh dari kontak-kontak antara individu-individu yang bebas. Masyarakat memiliki organ-organ yang saling berkaitan satu

sama lain. Seperti halnya tubuh manusia dimana fungsi dari suatu bagian ditentukan oleh tempatnya dalam keseluruhan tubuh.

Demikianlah *lapo tuak* merupakan suatu sistem masyarakat yang terorganisasi, dan sistem ini terjadi melalui interaksi antara individu dalam masyarakat. Oleh karena masyarakat merupakan suatu sistem yang terorganisasi, maka interaksi yang terjadi dalam *lapo tuak* juga memiliki suatu pola.

### **Teori Struktur Sosial Emile Durkheim**

Teori struktur sosial merupakan salah satu teori yang lahir atas fenomena yang terjadi dimasyarakat. Fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia, merupakan suatu interaksi antara manusia dengan lingkungan alam. Bahkan hubungan antara manusia dengan sang penciptanya. Hal ini mengingatkan bahwa manusia merupakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari antar keterkaitan manusia yang satu dengan satunya.

Emile Durkheim berpandangan bahwa struktur sosial itu terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai dan melalui sosialisasi kita mempelajari defenisi-defenisi normatif ini, hanya melalui proses ini yang membuat anggota-anggota masyarakat menjalankan kehidupan sosial mereka (Saifuddin, A. F. : 2006).

Emile Durkheim dalam Saifuddin, A. F. (2006) juga telah mengungkapkan bahwa pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat

yang disebut solidaritas sosial, kemudian ditekankan melalui sosialisasi dengan melalui proses tindakan sosial manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Hal ini kemudian disebut oleh Durkheim dengan fakta sosial.

Fakta sosial menurut Emile Durkheim terletak pada bagian eksternal dan mengendalikannya individu-individu. Meski tidak dapat dilihat, struktur aturan-aturan itu nyata bagi individu yang perilakunya ditentukan oleh fakta sosial tersebut. Ini kemudian membuat Durkheim berpendapat bahwa masyarakat memiliki eksistensinya sendiri (Saifuddin, A. F. : 2006).

Selanjutnya menurut Durkheim, sifat struktur diberikan kepada warga masyarakat sejak mereka lahir, sama seperti yang diberikan alam kepada fenomena alam. Masyarakat terdiri dari realitas fakta sosial yang sama bersifat eksternal dan menghambat individu. Kita tidak memilih untuk meyakini sesuatu yang kita yakini kini atau memilih tindakan yang kita ambil sekarang. Aturan-aturan kebudayaan yang sudah ada yang menentukan gagasan dan perilaku kita melalui sosialisasi individu dalam masyarakat (Saifuddin, A. F. : 2006).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melihat *lapo tuak* sebagai suatu unit sosial yang tidak saja terdiri dari individu-individu, melainkan juga terdiri dari status dan peran. Artinya interaksi yang terjadi antara individu itu selalu terjadi dalam konteks peran dan status yang dimiliki oleh individu sebagai anggota di dalam *lapo tuak* itu.

## PERMASALAHAN

Untuk mempermudah sampai kepada sasaran penelitian dan penulisan serta untuk mengarahkan pemikiran kita maka penulis memberikan suatu rumusan permasalahan yang bunyinya apa peran dan fungsi *lapo tuak* bagi masyarakat Kelurahan Beras Basah? Bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada *lapo tuak* sebagai ruang publik? Bagaimana keberadaan *lapo tuak* sebagai ruang publik dalam perspektif Jurgen Habermas?

## KERANGKA PEMIKIRAN

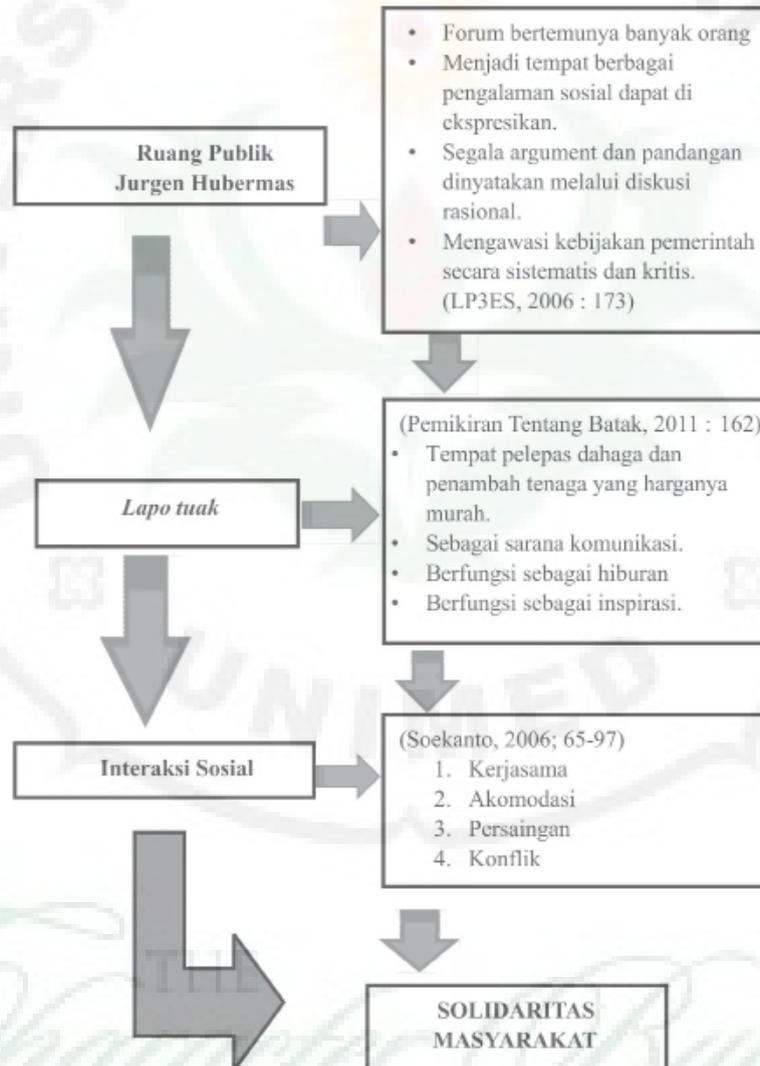
Sejak dahulu kala masyarakat Batak Toba memiliki sebuah arena interaksi sosial yang dikenal dengan sebutan *lapo tuak*. Pada umumnya di dalam *lapo tuak* inilah banyak terjadi komunikasi, interaksi, hiburan dan pertukaran informasi yang terjalin. Berdasarkan perannya yang sangat dibutuhkan sebagai ruang bertemunya orang-orang, khususnya mereka yang bersuku Batak Toba, maka menurut penulis *lapo tuak* merupakan sebuah ruang publik bagi mereka.

Hal demikian adalah pemikiran-pemikiran penulis yang bila diabstraksikan menciptakan suatu hipotesa yang akan dibuktikan benar atau tidaknya di dalam suatu penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Beras Basah, Pangkalan Susu, Kab. Langkat. Hipotesa itu berbunyi sebagai berikut: *Lapo tuak* merupakan jenis ruang publik yang terbuka untuk umum dengan tipologi ruang publik luar (*External Public Space*) dan berfungsi sebagai ruang ganda (*Ambiguous Space*). Adapun perspektif Jurgen Habermas mampu menjelaskan aspek sosial

dari keberadaan ruang publik tersebut. Dalam ruang publik ini, terjadilah bentuk-bentuk interaksi sosial. Bentuk-bentuk tersebut berupa kerjasama, akomodasi, dan juga menimbulkan persaingan serta konflik.

Interaksi yang terjadi pada ruang Publik “*lapo tuak*” yang berkelanjutan secara tidak langsung menjaga hubungan sosial yang mampu menjaga sistem sosial. Sistem sosial yang sesuai fungsi dan perannya dan juga hubungan sosial yang kondusif memungkinkan sebuah solidaritas dalam masyarakat. Untuk mendapatkan pengertian dan gambaran yang jelas mengenai *lapo tuak* sebagai ruang publik dalam perspektif Jurgen Habermas, maka perlu digambarkan kerangka berfikir berikut ini.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir



## TUJUAN

Penulisan hasil penelitian ini sesungguhnya dilatarbelakangi oleh serangkaian keinginan penulis untuk mengetahui beberapa hal seputar keberadaan *lapo tuak* sebagai ruang publik dalam perspektif Jurgen Habermas.

Penulis pikir adalah penting untuk mengetahui seberapa jauh nilai-nilai dan kriteria yang dimiliki *lapo tuak* sehingga dapat disebut ruang publik. Bagaimana pula peran dan fungsi *lapo tuak* bagi masyarakat Kelurahan Beras Basah. Disamping itu untuk memahami interaksi sosial yang terjadi pada *lapo tuak* sebagai ruang publik. Suatu keinginan ilmiah yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini ialah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi Pemerintah, Universitas, dan pengemban Ilmu Pengetahuan serta masyarakat pada umumnya.

Disamping tujuan jangka panjang untuk memberika pemikiran kooperatif bagi generasi yang akan datang yang akan memasuki Universitas Negeri Medan, terutama Fakultas Ilmu Sosial Prodi Pendidikan Antropologi khususnya. Hal ini kami pikir sangat perlu karena penelitian yang demikian ini ada kegunaannya bagi generasi calon-calon sarjana yang akan datang. Apalagi terkandung maksud untuk melakukan penelitian ulang hasil penelitian ini setelah jangka waktu sepuluh, duapuluh, tigapuluh tahun kemudian. Maksudnya untuk melihat perubahan yang terjadi, atau kestatisan yang masih ditemukan atau dipertahankan oleh keberadaan *lapo tuak*.

## METODOLOGI

Proses penelitian dan penulisan ini telah menghabiskan waktu yang cukup banyak. Penulis melalui step demi step penelitian kepustakaan untuk mempersiapkan diri dalam rangka penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan ini gunanya untuk meneliti teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu di dalam bidang yang sama, agar menjadi bahan kami. Istilah lain yang sering kita dengar dalam pembahasan ini adalah penelitian deduktif untuk penelitian kepustakaan dan penelitian induktif untuk penelitian lapangan.

Pentingnya metode penelitian ini agar tidak mengambang hasilnya. Penulis beranggapan bahwa metodologi adalah proses yang utama untuk menemukan inti dari penelitian itu sendiri dalam rangka perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan. Penulis dengan menggunakan suatu cara yang teratur oleh metodologi, artinya akan menghasilkan suatu penemuan ilmu pengetahuan yang teratur pula. Adapun penelitian yang penulis lakukan adalah di Kelurahan Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu. Pangkalan Susu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena penulis mengenal dengan jelas lingkungan geografis dan keadaan masyarakatnya, selain itu Kelurahan Beras Basah merupakan desa dengan komposisi etnis Batak Toba yang dominan sehingga akan semakin memudahkan penulis dalam melakukan adaptasi dan mendukung penulis untuk melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang

diteliti.

Mc Milan dan Schumacer dalam Sugiono (2009 : 153) memberikan pemahaman tentang metode penelitan dengan mengelompokkannya ke dalam dua tipe utama yaitu kuantitatif dan kualitatif yang masing-masing terdiri atas beberapa jenis metode.

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipakai untuk menafsirkan makna dan tujuan dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia sehingga dapat memberikan gambaran sistematis.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2006) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan manusia, kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

Oleh karena itulah, penulis memilih penelitian deskriptif yang sesuai dengan fungsinya yakni berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Melalui penelitian deskriptif, penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

## **Subjek dan Objek Penelitian**

### **Objek Penelitian**

Spradley dalam Sugiono (2009 : 297) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi namun

dinamakan dengan “sosial institution” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yakni tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dinyatakan sebagai objek penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah orang-orang yang benar-benar mengerti dan memahami topik penelitian yaitu mengenai *lapo tuak*. Informan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian memegang peranan penting bagi penelitian. Penetapan informan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah ditentukan berdasarkan pertimbangan dari penulis sendiri dan disesuaikan dengan kategori penelitian. Penulis memutuskan informan kunci sendiri adalah pelanggan *lapo tuak*. Ada beberapa kriteria pelanggan *lapo tuak* yang menjadi informan kunci yang dibuat oleh penulis selama proses penelitian, yaitu :

1. Pelanggan yang hanya ingin melepas dahaga dengan minum *tuak*
2. Pelanggan yang minum *tuak* sambil berjudi
3. Pelanggan yang ingin memperluas jaringan dengan bergaul di *lapo*.
4. Pelanggan yang berbincang-bincang dan membaca koran.
5. Pelanggan yang melepas suntuk dengan bernyanyi dan bermain gitar sambil menenggak *tuak*

Penulis mendapati bahwa di Kelurahan Beras Basah ini terdapat empat orang yang memiliki *lapo tuak* yang dapat dijadikan informan tambahan, yaitu:

1. *Lapo tuak* Samosir di Jalan Pelita II.
2. *Lapo tuak* Sirait di Jalan Pelita II.
3. *Lapo tuak* Sinabariba di Gang Gereja.
4. *Lapo tuak* Lubis di Gang Gereja.

Selama proses penelitian berlangsung, penulis beranggapan bahwa dengan penetapan informan secara tepat maka diharapkan dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis agar terjawab rumusan masalah penelitian dan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penelitian.

### **Subjek Penelitian**

Spradley dalam Basrowi (2008 : 188) mengemukakan bahwa subjek penelitian merupakan orang pada latar penelitian. Mereka itu adalah yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi latar penelitian.

Maka yang menjadi subjek dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah masyarakat setempat yang paham tentang lokasi, keadaan masyarakat dan beberapa hal pendukung yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti di Kelurahan Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Untuk memperoleh data, informasi dan keterangan-keterangan yang tepat demi kepentingan penelitian dan kebutuhan dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian yang penulis

lakukan, digunakanlah teknik atau cara pengumpulan data sebagai berikut:

### **Observasi**

Menurut Patton dalam Nasution (1998) dengan observasi di lapangan penulis akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas terkait permasalahan yang diteliti.

Di dalam penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Beras Basah, Kec. Pangkalan Suusu ini, penulis melakukan observasi partisipatif (*participant observer*). Adapun penulis berada dalam lingkungan penelitian terlibat secara langsung dalam kegiatan yang berada di *lapo tuak* karena si penulis juga sebagai penjual *tuak* pada salah satu *lapo tuak* tersebut yakni *lapo tuak* Samosir. Namun penulis membatasi diri tidak ikut meminum *tuak* ataupun berkumpul dengan para pelanggan *lapo* tersebut. Sebagai tambahan, penulis melakukan wawancara mendalam.

### **Wawancara**

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara, (Sugiono 2009 : 326). Dalam prakteknya kedua metode ini dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya. Observasi akan lebih

baik lagi hasilnya bila disertai wawancara guna mendapatkan data, keterangan dan informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Esterbeg dalam Sugiono (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu ; wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan wawancara terstruktur (*structural interview*) dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul mencatatnya. Untuk itu penulis menyusun sebuah pedoman wawancara agar diperoleh data yang dan diharapkan sesuai dengan rumusan masalah serta tidak melenceng dari tujuan yang diharapkan.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dilakukan untuk mendapatkan data dari informan dalam situasi yang tidak terlalu formal, artinya wawancara berlangsung secara terbuka dan kegiatan wawancara berjalan seperti percakapan biasa. Dalam hal ini penulis berusaha menyesuaikan dan mengikuti kondisi dan situasi responden

## **Dokumentasi**

Penelitian yang dilakukan penulis juga menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi teknik penelitian sebelumnya. Sugiono (2009: 329) menerangkan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang.

Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dipercaya bahwa hasil penelitian dan observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya bila disertai dengan dokumentasi.

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Bila data lapangan telah terkumpul dan ditabulasi, maka tindakan selanjutnya adalah menganalisisnya. Melakukan analisis data berarti kita secara langsung mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang kita teliti, kemudian kita dari situ kita akan menemukan cara-cara yang mendekati kebenaran untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Nah, dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam serta dilakukan dengan berkesinambungan sehingga akan menghasilkan variasi data kualitatif yang tinggi. Untuk itu perlu dilakukan analisis data dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan

data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono 2009: 335). Langkah yang dilakukan dalam analisis data meliputi kegiatan sebagai berikut :

### **Reduksi Data (Data Reduction)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sebab semakin lama penelitian dilaksanakan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data atau merangkum data dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk pengumpulan data selanjutnya.

### **Penyajian Data (Data Display)**

Apabila data telah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah data teks yang bersifat naratif (Miles and Huberman 2002 dalam Sugiono 2009 : 341). Dengan mendisplay atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### **Penarikan Kesimpulan (Conclusion)**

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dari himpunan seluruh data selama penelitian. Setelah direduksi dan disajikan akan menunjukkan apakah penelitian dapat menjawab rumusan masalah sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



## BAB I

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 1. LOKASI

Secara administratif Kelurahan Beras Basah masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pangkalan Susu. Secara geografis Kecamatan Pangkalan Susu terletak di Langkat, Sumatera Utara, Indonesia, adapun koordinat geografisnya adalah 4° 6'0 "Utara, 98° 14' 0" Timur. Luas Kecamatan ini 272,31 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk mencapai 51.136 jiwa. Suhu maksimum dan minimum dari wilayah ini adalah 29°C- 30°C. Tinggi pusat pemerintahan wilayah kecamatan dari permukaan laut adalah 4m (Sumber: Data Monografi Kecamatan Pangkalan Susu Tahun 2011). Bentuk wilayah Kecamatan Pangkalan Susu sebagai berikut:

- a. Dataran Sampai Berombak : 70 %
- b. Berombak Sampai Berbukit : 30 %

c. Berbukit Sampai Bergunung : 0 %

Kecamatan Pangkalan Susu memiliki pemerintah kelurahan dan desa. Terdapat dua kelurahan dan sembilan desa di Kecamatan Pangkalan Susu, serta memiliki lingkungan atau dusun sebanyak 67 buah. Sesuai dengan Data Monografi Kecamatan Pangkalan Susu Tahun 2012 jumlah penduduk wilayah ini mencapai 51.136 jiwa.

**Tabel 1.1. Keadaan Penduduk Kecamatan Pangkalan Susu Tahun 2012**

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK (KepalaKeluarga)
1.	Beras Basah	10990	2957
2.	Bukit Jengkol	7099	1904
3.	Alur Cempedak	4302	1167
4.	Sei Siur	5457	1429
5.	Tanjung Pasir	4416	1227
6.	Paya Tampak	3081	838
7.	Pintu Air	1775	507
8.	Sei Meran	2067	537
9.	Pulau Sembilan	2476	745
10.	Pulau Kampai	5062	1297
11.	Pangkalan Siata	4411	1046
	TOTAL	51136	13717

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan Beras Basah, Kec. Pangkalan Susu, Kab. Langkat, Tahun 2012

Desa Beras Basah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pangkalan Susu. Daerah dengan bentangan wilayah tepi pantai/pesisir 400 ha/m<sup>2</sup> membuat daerah ini menjadi wilayah pesisir. Luas wilayah menurut penggunaan 358 ha/m<sup>2</sup>.

**Tabel 1.2. Batas wilayah**

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Laut Pulau Sembilan	Pangkalan Susu
Sebelah Selatan	Desa Alur Cempedak	Pangkalan Susu
Sebelah Timur	Desa Sei Siur	Pangkalan Susu
Sebelah Barat	Kelurahan Bukit Jengkol	Pangkalan Susu

## 2. PENDUDUK

Dari data yang diperoleh, jumlah penduduk Kelurahan Beras Basah sekitar 10.217 jiwa, dengan perincian 5102 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 5115 jiwa berjenis kelamin perempuan. Adapun rasio kepadatan penduduk Kelurahan Beras Basah adalah 1001 jiwa/Km. Lebih lanjut jumlah penduduk tiap lingkungan di Kelurahan Beras Basah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.3. Data Keadaan Penduduk Kelurahan Beras Basah  
Kecamatan Pangkalan Susu.**

No.	Nama Wilayah	Jumlah Penduduk		Jumlah	Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Lingkungan I	731	738	1469	344
2.	Lingkungan II	665	663	1328	574
3.	Lingkungan III	352	331	683	176
4.	Lingkungan IV	164	164	328	110
5.	Lingkungan V	573	585	1158	245
6.	Lingkungan VI	282	269	551	153
7.	Lingkungan VII	221	182	406	210
8.	Lingkungan VIII	203	417	620	201
9.	Lingkungan IX	485	594	979	235
10.	Lingkungan X	390	400	790	209
11.	Lingkungan XI	1010	1006	2016	374
	<b>Jumlah</b>	<b>5076</b>	<b>5349</b>	<b>10425</b>	<b>2514</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>Jiwa</b>	<b>Jiwa</b>	<b>jiwa</b>	<b>jiwa</b>

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan Beras Basah, Kec. Pangkalan Susu, Kab. Langkat, Tahun 2013

### **3. SUKU BANGSA**

Penduduk Kecamatan Pangkalan Susu mayoritas dihuni oleh suku bangsa Melayu. Meski demikian, terdapat juga penduduk yang berasal dari Suku Jawa, Aceh, Batak dan Minang. Untuk Desa Beras Basah bisa dikatakan sebanyak 70% penduduknya adalah suku bangsa Melayu, adapun suku lain yang ada di Desa Beras Basah ini dikarenakan pernikahan yang dilakukan oleh penduduk desa dengan gadis/pria yang berasal dari suku lain dan hal itu pun sangat kecil jumlahnya.

Proses migrasi yang dilakukan oleh suku lain ke daerah ini. Suku-suku pendatang tersebut biasanya membentuk sebuah daerah teritorial mereka sendiri. Seperti yang terjadi pada suku bangsa Batak, mereka membentuk sebuah komunitas tinggal di Kec. Pangkalan Susu. Lebih tepatnya desa Beras Basah dengan menjadikan Jl.Lorong Gereja dan Jl.Pelita sebagai titik pemukiman. Walaupun demikian, banyak juga dari antara mereka yang tinggal menyebar ke desa-desa yang lain.

### **4. MATA PENCAHARIAN**

Mata pencaharian penduduk di desa Beras Basah mayoritas adalah sebagai nelayan. Hal ini didukung oleh keadaan geografi daerah ini yang merupakan wilayah pesisir. Selain itu penduduk desa ini juga sebagian besar bekerja sebagai petani. Jenis dan alat produksi budidaya ikan laut dan payau di desa ini menggunakan karamba, jermal, pancing dan pukat serta jala. Mereka juga membudidayakan hasil laut melalui tambak. Di desa tersebut, tanaman-tanaman pertanian

daerah ini seperti padi, dan jagung. Tanaman padi menjadi tanaman andalan di desa tersebut.

Sementara itu, budidaya ikan yang dilakukan dikenal dengan istilah keramba. Ikan-ikan yang pada umumnya tertangkap adalah ikan tenggiri, ikan bawal, ikan kembung dan cumi-cumi. Dalam usaha budidaya hasil laut di tambak dapat dijumpai kepiting sangkak, udang atau lobster. Pemasaran hasil perikanan tersebut biasanya ada yang dijual langsung ke konsumen, ada yang menjual melalui tengkulak dan juga ada yang menjual kepada pengecer.

Kebun sayur juga dapat kita temui di desa ini walaupun jumlahnya tidak banyak. Sayur-sayur yang biasa ditanam di desa ini seperti terong, kangkung, daun ketela pohon, dan genjer. Pada hari tertentu sayur mayur itu akan dijual ke pasar. Adapun yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil masih sedikit jumlahnya, mereka diantaranya Pegawai Negeri yang bertugas di lembaga pemerintahan seperti sekolah dan kantor polisi.

## **5. PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang dapat membantu masyarakat untuk mengikuti kemajuan jaman dan modal untuk menggapai masa depan. Keberhasilan pendidikan didukung dan ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini berlaku disetiap daerah di belahan bumi ini. Begitu pula Desa Beras Basah turut menyediakan sarana dan prasarana pendidikan bagi

masyarakatnya. Program wajib belajar 9 tahun pun menjadi perhatian dari desa ini.

Tingkat pendidikan di desa ini cukup baik terbukti dengan partisipasi masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya mulai dari *playgroup*, Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar, SLTP dan SLTA hingga ke perguruan tinggi. Pada tahun ajaran 2013, lembaga pendidikan formal jenjang *Playgroup* di desa ini berjumlah 2 buah yang memiliki pengajar sebanyak 6 orang. Pada jenjang pendidikan TK berjumlah 2 buah yang memiliki pengajar sebanyak 8 buah. Untuk tingkat pendidikan SD terdapat 6 buah dan memiliki pengajar sebanyak 70 orang. Pada tingkat SLTP terdapat 2 sekolah dengan tenaga pengajar sebanyak 20 orang. Dan untuk tingkat SLTA terdapat 3 sekolah dengan jumlah pengajar 12 orang. Pada tingkat Perguruan Tinggi Negeri belum terdapat satupun perguruan tinggi di desa ini. Untuk mengetahui jumlah sekolah sesuai dengan jenjang dan jumlah siswanya dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1.4. Jumlah Unit Sekolah Pendidikan Formal dan Jumlah Siswa di Desa Beras Basah**

No.	Jenjang Sekolah	Status Kepemilikan		Jumlah Siswa	Jumlah Tenaga Pengajar
		Negeri	Swasta		
1.	Play Group	-	2	80	6
2.	TK	-	1	165	8
3.	Sekolah Dasar (SD)	6	-	1674	70

4.	SLTP	1	1	700	20
5.	SLTA	1	2	350	12
6.	PTN	-	-	-	-

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan Beras Basah, Kec. Pangkalan Susu, Kab. Langkat, Tahun 2013.

## 6. SARANA DAN PRASARANA

Sarana dan prasarana yang dimiliki dan digunakan di Desa Beras Basah meliputi sarana kesehatan, sarana ibadah, sarana penerangan, sarana transportasi dan sarana pendidikan. Untuk sarana kesehatan, Desa Beras Basah memiliki 1 unit Puskesmas, 9 Posyandu, rumah praktek dokter dan 2 unit rumah bersalin. Sedangkan jumlah tenaga medis sebagai dokter umum sebanyak 1 orang, dokter gigi sebanyak 1 orang, dukun bersalin terlatih sebanyak 2 orang, bidan sebanyak 2 orang, perawat 15 orang dan jumlah dokter praktik sebanyak 1 orang.

Untuk sarana ibadah, Desa Beras Basah memiliki 3 buah masjid, 19 surau atau mushola, 1 buah gereja Protestan dan 1 gereja Katolik serta terdapat sebuah klenteng. Untuk sarana penerangan, hampir seluruh masyarakat desa Beras Basah telah menggunakan sarana penerangan Perusahaan Listrik Negara (PLN). Untuk prasarana transportasi darat, Desa Beras Basah memiliki jalan desa beraspal sepanjang 2 km. Jalan kabupaten yang melewati desa dengan jalan beraspal sepanjang 4 km. Jalan provinsi yang melewati desa dengan jalan beraspal sepanjang 4 km. Sedangkan untuk prasarana

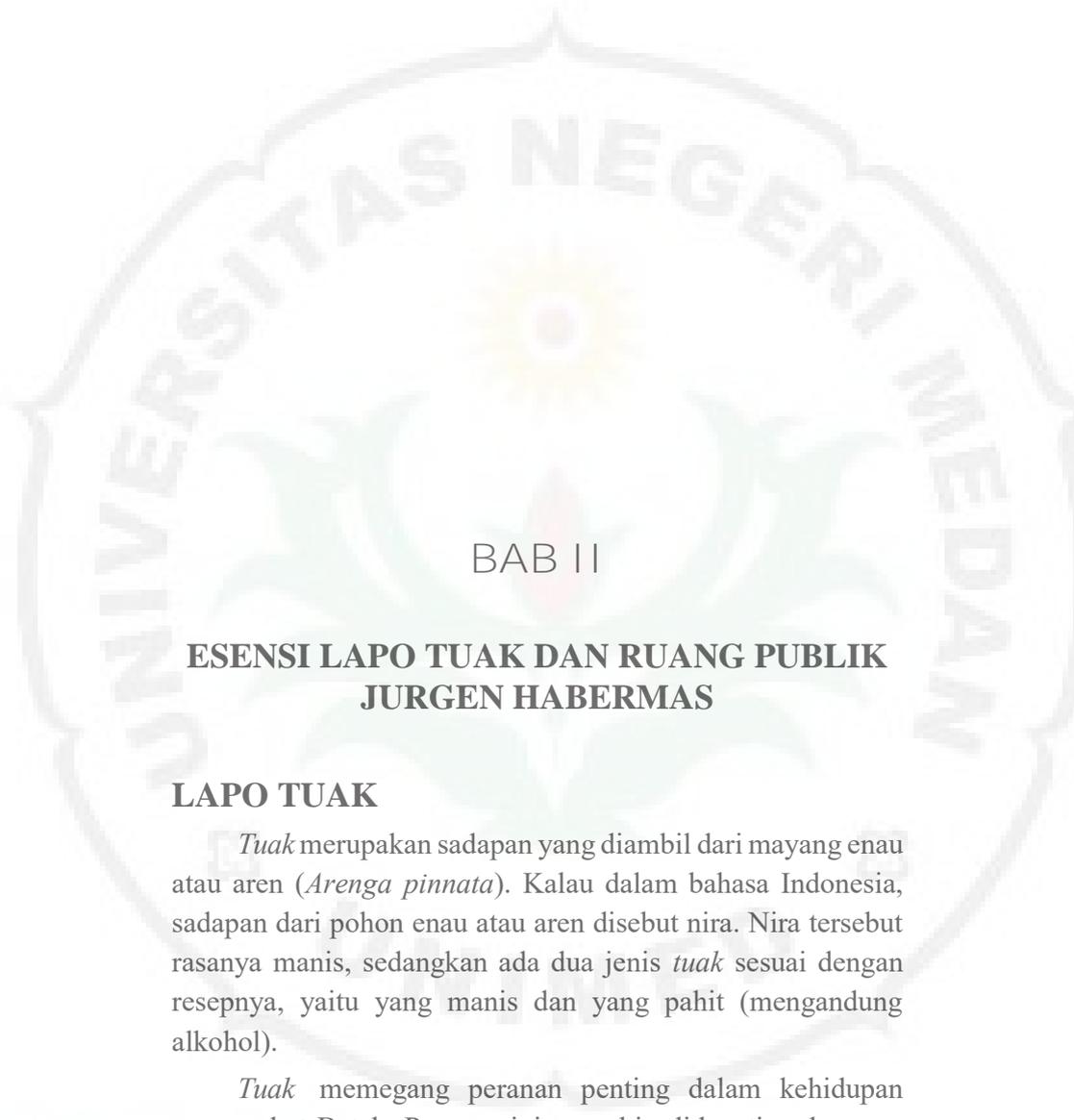
laut atau sungai terdapat tambatan perahu yang berjumlah 1 unit dan pelabuhan kapal barang berjumlah 1 unit. Untuk sarana transportasi/angkutan, Desa Beras Basah memiliki 20 unit bus umum, 90 unit becak dan 5 unit perahu motor.

## **7. AGAMA**

Pada umumnya penduduk Desa Beras Basah mayoritas menganut Islam. Hanya sebagian kecil saja yang menganut agama di luar Agama Islam. Mereka yang beragama Katolik atau Protestan. Konghucu merupakan penduduk minoritas di daerah Tanah Melayu dan dianggap sebagai pendatang.

## **8. LEMBAGA KEMASYARAKATAN**

Keberadaan organisasi lembaga kemasyarakatan desa sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat. Beberapa jenis organisasi anggota lembaga kemasyarakatan yang terdapat di desa ini adalah Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dengan status aktif jumlah pengurus 14, PKK dengan status aktif jumlah pengurus 9 orang, Karang Taruna dengan status aktif serta terdapat Lembaga Adat yang berstatus aktif. Terdapat pula Kelompok Tani dan Kelompok Nelayan dengan jumlah 10 unit organisasi. Ada juga Organisasi Perempuan, Organisasi Pemuda dan kelompok gotong royong dengan jumlah 2 unit organisasi.



## BAB II

### ESENSI LAPO TUAK DAN RUANG PUBLIK JURGEN HABERMAS

#### LAPO TUAK

*Tuak* merupakan sadapan yang diambil dari mayang enau atau aren (*Arenga pinnata*). Kalau dalam bahasa Indonesia, sadapan dari pohon enau atau aren disebut nira. Nira tersebut rasanya manis, sedangkan ada dua jenis *tuak* sesuai dengan reseponya, yaitu yang manis dan yang pahit (mengandung alkohol).

*Tuak* memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Peranan ini mungkin didapati pada acara atau maupun dalam kehidupan sehari-hari. Semisalnya dalam acara Batak yang mewajibkan pihak tertentu yang menyertai acara tersebut untuk memberikan “*pasi tuak na tonggi*” ( untuk membeli *tuak* yang manis), (Walter Sirait dan O Sihotang, 2000 : 169).

Sedangkan “*lapo*” adalah sebutan orang Batak untuk warung atau kedai. Terkadang ada sebutan kedai *tuak*. Hanya saja konotasi *lapo* lebih sering diasumsikan sebagai tempat orang minum *tuak*. Sehingga masyarakat Batak Toba lebih sering menggunakan istilah *lapo tuak* untuk menyebut warung tempat meminum *tuak* dan istilah itu masih melekat sampai sekarang. Saat ini *lapo tuak* tidak hanya didirikan di kampung batak saja, namun penggunaan istilah *lapo tuak* tetap melekat pada setiap warung yang menjual *tuak* bahkan di daerah perantauan yang terdapat masyarakat etnis Batak Toba.

Fungsi *tuak* dan *lapo tuak* saat ini semakin meluas, walaupun ada yang mengatakan hal yang negatif mengenai *lapo tuak* itu. Walter (Pemikiran Tentang Batak, 2011: 162) menuliskan beberapa fungsi *tuak* dan *lapo tuak*, yaitu sebagai berikut:

1. *Tuak* atau nira biasanya digunakan sebagai pelepas dahaga dan penambah tenaga yang harganya murah. Rasanya bervariasi dari manis hingga agak pahit seperti bir.
2. *Tuak* dapat diminum oleh ibu yang baru melahirkan untuk menambah tenaga, meperlancar dan memperbanyak air susu ibu (asi) yang sangat berkhasiat bagi bayi yang baru lahir. Hal ini telah banyak dipraktekkan juga sesuai pengamatan penulis sendiri.
3. *Tuak* dapat dimasak menjadi gula aren. Gula ini sangat cocok untuk beberapa makanan dan minuman khas daerah-daerah di Indonesia.
4. Kedai *tuak* atau *lapo tuak* dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Ditempat ini berkumpul orang-orang

dari berbagai tingkatan dan golongan. Informasi dapat tersalur dari seseorang ke orang lain tanpa biaya yang banyak. Dengan demikian, sering juga terjadi transaksi di kedai *tuak*. Demikian juga informasi sosial budaya batak dapat tersalur melalui seseorang di kedai *tuak*.

5. *Lapo tuak* dapat berfungsi sebagai hiburan. Setelah bekerja keras seharian mencari nafkah, banyak orang datang ke *lapo tuak* untuk dapat bersama-sama menghibur diri dengan gelak tawa yang mengendurkan ketegangan otot. Ketegangan pemikiran, dan ketegangan syaraf. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa mereka datang ke *lapo tuak* untuk berobat.
6. *Lapo tuak* berfungsi sebagai inspirasi. Almarhum komposer Nahum Situmorang, walaupun tidak minum *tuak*. Dia pergi ke *kedai tuak* untuk mencari inspirasi dalam menciptakan lagu-lagunya. Banyak lagu yang diciptakan di *kedai tuak*. Seorang pelatih dari teman penulis juga sering menggubah komposisi dari sini. Demikian juga beberapa komponis batak yang lain, mereka sering menciptakan lagunya di *kedai tuak*.
7. *Lapo tuak* berfungsi juga sebagai usaha uang yang mengurangi pengangguran. Pengusaha kedai, pelayannya, penyadap, penyalur *tuak*, dan lain-lain yang berkaitan dengan itu adalah pekerjaan yang menguntungkan. Banyak orang yang berhasil dalam hidupnya dari bisnis *tuak* ini. Apalagi kalau ini dibarengi pula dengan usaha makanan khas batak. Yang terlibat akan semakin banyak. Jelas bahwa kedai *tuak* dapat memberi pekerjaan bagi orang yang putus sekolah.

## DEFENISI DAN TIPOLOGI RUANG PUBLIK

Sebelum membahas mengenai ruang publik perspektif Jurgen Habermas, menurut penulis baiknya kita memahami definisi dan tipologi ruang publik itu terlebih dahulu. Berdasarkan pelingkupannya (Carmona, et al : 2003, Hal.11), Ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi sebagai berikut :

1. Ruang Publik Luar (*External publik space*). Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan sebagainya.
2. Ruang Publik Dalam (*Internal publik space*). Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit, rumah pelayanan dan sebagainya.
3. Ruang Publik di Luar dan Di dalam (*External and internal "quasi" publik space*). Ruang publik jenis ini merupakan fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sector privat dan ada batasan atau aturan yang harus di patuhi warga, seperti mall, restoran, diskotik dan lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, *lapo tuak* merupakan sebuah tempat yang dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang status sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa *lapo tuak* dari ketiga tipologi diatas cenderung memiliki tipologi sebagai ruang publik luar (*external publik space*). Ruang publik luar (*external publik space*) dimana dalam

tipologi ini berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang.

Berdasarkan fungsinya secara umum dapat dibagi menjadi beberapa tipologi (Carmona, et al : 2008, Hal.62), antara lain :

- a. Ruang Positif (*Positive space*). Ruang ini berupa ruang publik yang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, Ruang publik dan ruang terbuka publik.
- b. Ruang Negatif (*Negative space*). Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.
- c. Ruang Ganda (*Ambiguous space*). Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi dan lain sebagainya.
- d. Ruang Pribadi (*Private space*). Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah, dan ruang dalam bangunan.

Dalam hal ini, dari keempat fungsi ruang publik diatas maka *lapo tuak* masuk ke dalam fungsi ruang publik yang bertipologi sebagai ruang ganda (*Ambiguous space*). Sebagaimana diketahui *lapo tuak* merupakan tempat untuk bersosialisasi dan berekspresi. Begitu jugalah konsep ruang ganda dimana ruang tersebut digunakan sebagai aktivitas peralihan setelah habis melakukan pekerjaan.

Maka dari itu, setelah diketahui tipologi dan fungsinya, ciri-ciri *lapo tuak* sebagai ruang publik menjadi semakin jelas. Dari kedua fungsi dan tipologi ini penulis dapat melihat aspek sosial dari *lapo tuak* sebagai ruang publik melalui perspektif Jurgen Habermas dan menjelaskan bagaimana interaksi yang terjadi didalamnya.

## **KONSEPSI RUANG PUBLIK JURGEN HUBERMAS**

Berbicara mengenai ruang publik dewasa kini, kita perlu mengetahui ikhwal munculnya ruang publik tersebut. Dalam LP3ES (hal.172) dipaparkan bahwa ruang publik atau menurut Habermas, ruang publik borjuis muncul sebagai akibat dari berkembangnya masyarakat kapitalis pada abad ke-18 di Inggris, Perancis, Jerman, dan sejumlah kota di Eropa. Pada masa itu penguasa kapitalis sangat makmur untuk bertahan hidup dan mereka memperoleh kebebasan dari gereja dan negara sekaligus.

Kehidupan publik kala itu didominasi oleh hubungan feodal antara para pejabat gereja dan kalangan istana. Tetapi perkembangan kaum kapitalis akhirnya mengikis supremasi

feodalisme tersebut. Hal demikian terjadi karena pihak gereja dan negara secara tidak sengaja telah memberikan dukungan kepada dunia sastra. Dunia ini biasanya direpresentasikan oleh beberapa sarana seperti teater, seni, salon, warung-warung kopi (*coffee houses*), novel dan kritik.

Selanjutnya (dalam LP3ES:172) banyak orang seringkali bertemu ditempat-tempat tersebut untuk mendiskusikan berbagai peristiwa yang menyangkut negara. Seiring dengan perkembangan proses produksi-distribusi-konsumsi pada media cetak, diskusi tersebut berubah menjadi oposisi yang efektif terhadap kekuasaan pemerintah. Meskipun hanya beberapa segelintir orang saja yang terlibat, Habermas meyakini bahwa salon-salon tersebut menjadi tempat yang sangat vital bagi perkembangan demokrasi awal. Hal demikian sangat beralasan karena mereka telah memperkenalkan gagasan untuk menyelesaikan masalah politik melalui diskusi publik. Dan demikianlah awal mula kemunculan ruang publik yang terus berkembang sampai sekarang.

## **RUANG PUBLIK PERSPEKTIF JURGEN HABERMAS**

Ruang Publik merupakan wilayah sosial yang lepas dari sensor dan dominasi. Semua orang bisa memasuki ruang tersebut. Individu berkumpul untuk berserikat dan menyatakan pendapat. Dari sinilah opini publik terbentuk dan haterpenting dari ruang publik adalah informasi ( Y. Sumaryanto, Tesis 2008 : Hal 4 ).

Habermas (dalam LP3ES:172) membagi-bagi ruang publik, tempat para aktor-aktor masyarakat warga membangun

ruang publik, Pluralitas (keluarga, kelompok-kelompok informal, organisasi-organisasi sukarela, dst), Publisitas (media massa, institusi-institusi kultural, dst), Keprivatan (wilayah perkembangan individu dan moral), Legalitas (struktur-struktur hukum umum dan hak-hak dasar).

Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa ruang publik bukan hanya ada satu, tetapi ada banyak ruang publik di tengah-tengah masyarakat warga. Kita tidak dapat membatasi ruang publik, karena ruang publik ada dimana saja. Di mana ada masyarakat yang duduk berkumpul bersama dan berdiskusi tentang tema-tema yang relevan, maka disitu hadir ruang publik. Selain itu, ruang publik tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan pasar maupun politik. Oleh karena itu, ruang publik tidak terbatas.

Menurut Habermas, di dalam ruang tersebut dapat terjadi argumentasi yang ditimbulkan yang diawali percakapan-percakapan ringan. Berikut ini adalah kesimpulan konsep ruang publik yang dinyatakan oleh Habermas (dalam LP3ES: 173):

- 1) Ruang publik membutuhkan sebuah forum yang memungkinkan bertemunya banyak orang dan menjadi tempat berbagai pengalaman sosial dapat di ekspresikan dan dibagikan.
- 2) Dalam ruang publik, segala argument dan pandangan dinyatakan melalui diskusi rasional. Hal ini menyiratkan bahwa pilihan politik yang rasional akan terwujud jika Ruang publik pertama-tama menawarkan pendapat yang jernih dalam berbagai alternative yang dapat dipilih oleh setiap orang.

- 3) Tugas pertama dari ruang publik adalah mengawasi kebijakan pemerintah secara sistematis dan kritis.

Selanjutnya dalam LP3ES (hal.173), menurut Habermas ruang publik merupakan arena dimana debat berlangsung, dimana merupakan tempat pembentukan ide, pengetahuan, dan konstruksi opini yang bersifat kolektif dipakai bersama, serta ruang opini publik yang dibentuk sebagai hasil komunikasi.

### **ASPEK SOSIAL PADA RUANG PUBLIK**

Aspek sosial pada Ruang publik dapat terlihat dari syaratnya yaitu harus berlangsungnya interaksi. Hodlan JT Hutapea ([www.analisadaily.com](http://www.analisadaily.com), diakses pada tanggal 16 Januari 2013), menyebutkan bahwa ruang publik yang menjadikannya sebagai wahana interaksi sosial adalah adanya hubungan dan aktivitas bersama.

Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi, tak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara masing-masing individu perorangan; antara kelompok-kelompok manusia; maupun antara individu perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006).

Dilihat dari kacamata ilmu sosial bertemunya orang perorang atau individu secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan interaksi pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Interaksi dalam suatu kelompok sosial ini baru akan terjadi apabila manusia secara individu atau kelompok bekerja

sama, saling berbicara, mengadakan persaingan, kerjasama, pertikaian dan lain sebagainya.

### **Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial**

Menurut Soekanto selanjutnya, suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua yakni kontak sosial dan adanya komunikasi.

#### **1. Kontak Sosial**

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama atau *tango* yang berarti menyentuh. Kontak sosial dapat terjadi secara fisik, namun kemajuan teknologi informasi telah menghasilkan suatu bentuk kontak sosial yang baru. Orang dapat melakukan kontak sosial melalui *telephone*, telegraf, radio, surat dan lain sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yakni:

- Kontak sosial antara orang perorangan.
- Antara Orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya antara sekelompok manusia dengan orang perorangan.
- Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya.

#### **2. Komunikasi**

Dalam perspektif sosiologi (Soekanto, 2006;60) arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (simbol-simbol yang digunakan, bahasa dan gestikulasi) dan

perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

### **Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Ada empat bentuk interaksi sosial (Soekanto, 2006; 65-97) yakni kerja sama, akomodasi, persaingan dan konflik.

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan.

c. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berebut sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu.

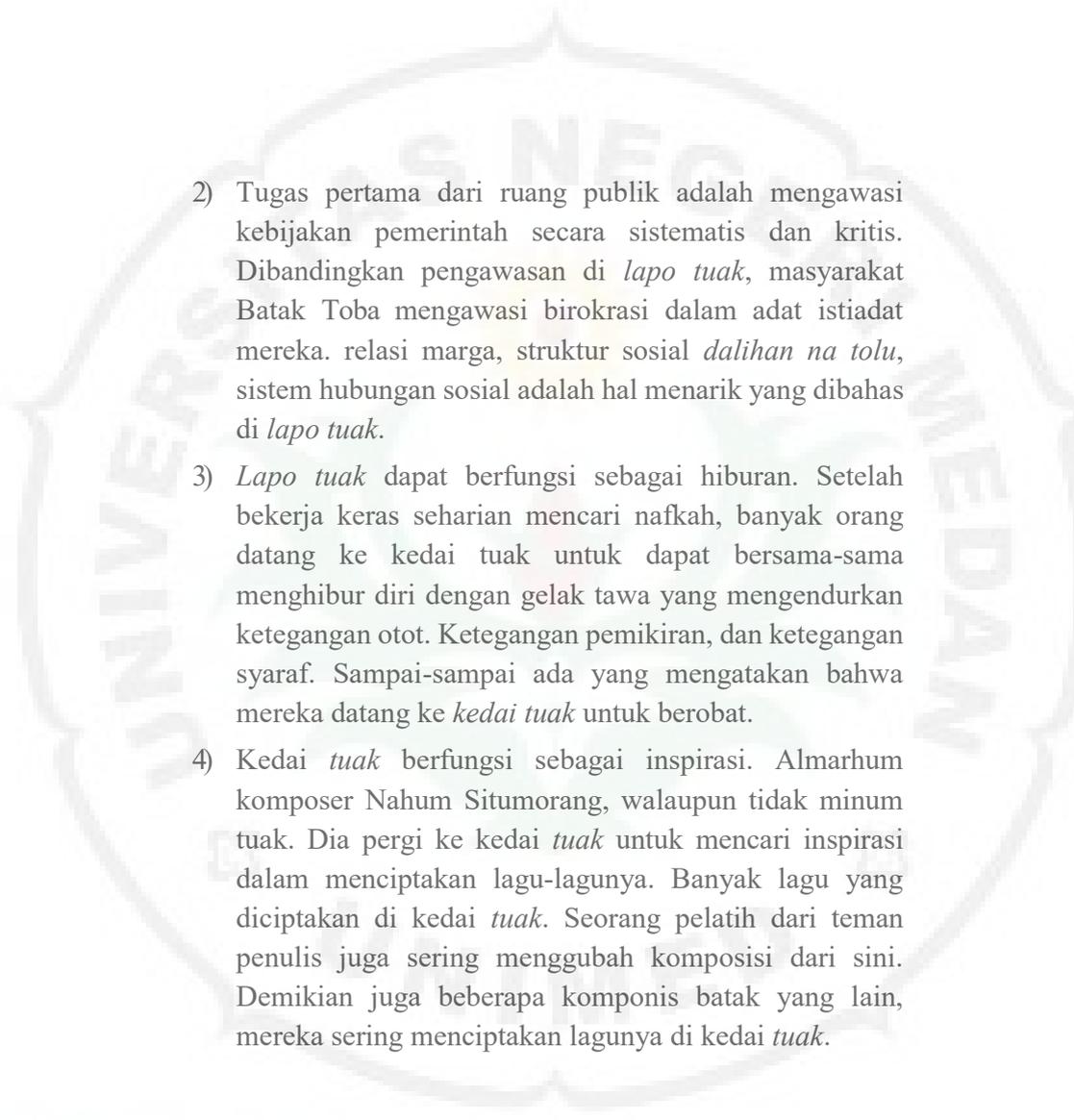
d. Konflik

Pengertian konflik yang paling sederhana adalah saling memukul. Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan yang agak sulit di damaikan atau di temukan kesamaannya. Konflik juga merupakan kondisi wajar dalam setiap masyarakat.

## KESIMPULAN BAB INI:

Dari uraian diatas kiranya dapat dilihat hubungan konsep antara ruang publik dan *lapo tuak*. Dimana keduanya merupakan wahana interaksi sosial bagi masyarakat. Hubungan ini sekaligus juga akan memperlihatkan perbedaan maupun persamaannya.

- 1) Ruang publik membutuhkan sebuah forum yang memungkinkan bertemunya banyak orang dan menjadi tempat berbagai pengalaman sosial dapat diekspresikan dan dibagikan. *Lapo tuak* juga memiliki ciri seperti itu yakni terbuka bagi siapa saja. *Lapo tuak* biasanya digunakan sebagai tempat pelepas dahaga dan tuak adalah penambah tenaga yang harganya murah. Orang-orang yang datang berasal dari berbagai status sosial, baik itu petani, pedagang, pegawai negeri sampai pemimpin perusahaan. Dalam ruang publik, segala argument dan pandangan dinyatakan melalui diskusi rasional. Hal ini menyiratkan bahwa pilihan politik yang rasional akan terwujud jika ruang publik pertama-tama menawarkan pendapat yang jernih dalam berbagai alternatif yang dapat dipilih oleh setiap orang. Sedangkan *lapo tuak* dapat digunakan sebagai sarana adu diskusi rasional. Di tempat ini berkumpul orang-orang dari berbagai tingkatan dan golongan. Informasi dapat tersalur dari seseorang ke orang lain tanpa biaya yang banyak. Mengadakan diskusi publik mengenai berita-berita hangat yang mereka baca dari surat kabar, melihat televisi serta mendengar segala isu-isu yang berkembang di masyarakat.

- 
- 2) Tugas pertama dari ruang publik adalah mengawasi kebijakan pemerintah secara sistematis dan kritis. Dibandingkan pengawasan di *lapo tuak*, masyarakat Batak Toba mengawasi birokrasi dalam adat istiadat mereka. relasi marga, struktur sosial *dalihan na tolu*, sistem hubungan sosial adalah hal menarik yang dibahas di *lapo tuak*.
  - 3) *Lapo tuak* dapat berfungsi sebagai hiburan. Setelah bekerja keras seharian mencari nafkah, banyak orang datang ke kedai tuak untuk dapat bersama-sama menghibur diri dengan gelak tawa yang mengendurkan ketegangan otot. Ketegangan pemikiran, dan ketegangan syaraf. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa mereka datang ke *kedai tuak* untuk berobat.
  - 4) Kedai *tuak* berfungsi sebagai inspirasi. Almarhum komposer Nahum Situmorang, walaupun tidak minum tuak. Dia pergi ke kedai *tuak* untuk mencari inspirasi dalam menciptakan lagu-lagunya. Banyak lagu yang diciptakan di kedai *tuak*. Seorang pelatih dari teman penulis juga sering menggubah komposisi dari sini. Demikian juga beberapa komponis batak yang lain, mereka sering menciptakan lagunya di kedai *tuak*.



## BAB III

### PERAN DAN FUNGSI LAPO TUAK

Terdapat empat *lapo tuak* yang didirikan warga sebagai usaha pribadi di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu. Keempat *lapo tuak* tersebut yang biasa di kunjungi masyarakat setempat adalah *lapo tuak* Samosir di Jalan Pelita, *lapo tuak* Lubis di Jalan Lorong Gereja, *lapo tuak* Sinabariba di Jalan Pembangunan dan *lapo tuak* Sirait di Jalan Pelita. Berdasarkan observasi di lapangan, *lapo-lapo* di kelurahan ini memiliki ruang seperti cafe sederhana. Ruang tersebut biasa dibuat disamping atau di depan rumah. Di ruangan itu dibuatlah meja dan kursi kayu untuk para pelanggan.

Secara umum para pengunjung *lapo-lapo* tersebut adalah bapak-bapak dan pemuda setempat. *Lapo tuak* memiliki fungsi dan peran tersendiri bagi masyarakat di kelurahan ini. Randi Nainggolan (50 tahun) salah seorang pengunjung *lapo tuak* ketika diwawancarai pada tanggal 15 April 2014 mengatakan

bahwa *lapo tuak* itu tempat untuk singgah duduk-duduk setelah dia pulang dari ladang. Untuk menghilangkan rasa capai dan letih dia akan singgah untuk minum *tuak* sambil cerita-cerita. Dengan begitu rasa kata beliau lelahnya terasa langsung hilang.

Berikut ini kutipan wawancara dengan seorang informan bernama Lina (35 tahun),

*Suami saya setelah pulang dari kerja, bukannya pulang kerumah langsung. Tapi dia akan singgah sebentar ke lapo tuak dulu. Ntah ngapain, tapi keknya melepaskan capek. Mungkin dengan ketawa-ketawa di lapo tuak dia merasa senang dan capeknya hilang.*

Menurut wawancara dengan Sino (32 tahun),

*Aku ke lapo tuak kalau suntuk dirumah, ga ada kerjaan. Buang-buang suntuklah. Sudah kebiasaan juga, karena kalau di rumahpun ga ada kerjaan.*

Edison Simatupang (42 tahun), beliau mengatakan:

*Tuak atau nira biasanya digunakan sebagai pelepas dahaga dan penambah tenaga yang harganya murah. Rasanya bervariasi dari manis hingga agak pahit seperti bir. Kalau aku lebih suka minum tuak di lapo. Bukan di bungkus minum dirumah. Karena kalau dirumah ga ada teman bercerita dan berseloro-seloro.*

Kiloria Naibahao (50 tahun) ketika diwawancarai mengatakan sebagai berikut,

*Suami saya lebih senang kalau mau minum teh manis ke lapo tuak. Padahal kalau dirumah kan bisa saja saya buat sendiri. Tapi dia sudah terbiasa duduk-duduk dan pesan the manis di sana, ntah apa bedanya minum di lapo sama minum tuak.*

Herman (35 tahun) juga mengatakan hal demikian dalam wawancaranya:

*Aku kalau datang ke lapo tuak pesan minumannya teh manis, atau Ekstra Joss dingin itu aja. Trus bicara-bicara dengan kawan-kawan.*

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa *lapo tuak* berfungsi sebagai tempat melepas dahaga dan bersosialisasi. Dilihat dari beberapa alasan yang menjadi faktor pendukung para pengunjung tuak datang ke *lapo tuak*. Ada yang untuk minum melepaskan dahaga, ada yang untuk melepas jenuh, rasa capek dan mencari kesenangan atau suasana. Akan tetapi dapat dilihat bahwa keinginan untuk bersosialisasi di *lapo tuak* menjadi lebih utama dibandingkan hanya melepas dahaga. Hal itu bisa dilihat dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa mengunjungi *lapo tuak* sudah menjadi sebuah kebiasaan mereka.

Selain itu hal yang tampak pada kegiatan di *lapo tuak* adalah komunikasi. Komunikasi yang terjadi di *lapo tuak* seperti yang dilihat pada saat penulis melakukan observasi di lapangan adalah bercerita, menulis dan membaca. Ada juga sesama pengunjung *lapo* mengobrol tentang bermacam-macam hal, mulai dari kehidupan sosial sampai “politik

tingkat tinggi”, baik dalam dalam dan luar negeri. Bisa juga mempergunjingkan para pejabat, menganalisis sepakbola atau membicarakan sinetron yang mereka tonton di televisi. Hal ini ditambah lagi dengan hasil wawancara penulis dengan informan yang bernama R.Sirait (47 tahun) pemilik *lapo tuak* di Jl. Pelita II.

*Di lapo tuak banyak yang dibahas, mulai dari masalah sehari-hari, politik, ekonomi, dan tentang adat istiadat yang utama.*

Edison Simatupang (42 tahun) mengatakan,

*Orang Jawa banyak juga yang datang ke lapo si Sinabariba ini. mereka juga mau bertukar cerita dan membahas apapun yang mau dibahas. Biasanya mereka datang jam 6 sore, bahkan ada juga yang datang dari Pasir Putih.*

Lina (35 tahun ) menambahkan,

*Kalau orang Batak itukan kalau di lapo tuak, semua dibahas, mulai dari politik sampe adat. Kalau orang Jawa datang ke lapo pembicaraannya ringan, santai-santai, seloroh-seloroh aja. Itu bedanya.*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *lapo tuak* dapat menjadi wadah komunikasi bagi pengunjungnya. Tidak hanya orang Batak Toba saja yang menjadi pelanggan di *lapo tuak* tetapi juga bagi etnis di luar batak salah satunya etnis jawa. Di *lapo tuak* pun terdapat aktivitas sosial seperti berinteraksi, saling bercerita, menulis, membaca surat kabar.



Gambar 4.1. Salah seorang pengunjung *lapo* yang sedang membaca koran

*Lapo tuak* di Kelurahan Beras Basah ini rata-rata buka dari pagi sampai malam hari. Di pagi hari biasanya mereka menjual teh manis, kopi dan di sore harinya ketika tuak telah difermentasikan maka para pengunjung baru memesan *tuak* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, yakni Rompi Marpaung (62 tahun), yang mana beliau adalah seorang pengunjung *lapo tuak* yang setiap malam selalu hadir untuk meminum tuak rata-rata dua botol satu malam dan tidak sampai mabuk. Beliau mengatakan bahwa *lapo tuak* adalah tempat melampiaskan kejenuhan kepenatan setelah *mangula sian pagi sahat tu sore* (bekerja dari pagi hingga malam).

Dijelaskan beliau pula *tuak* itu adalah tempat menjadikan orang batak pintar bernyanyi, akan tetapi jangan sampai mabuk-mabukan. Menurutnya, dulu ketika perjudian masih marak, *membahas togel dohot kim/martabe* menjadi salah satu hiburan dan membuang suntuk mereka. Jadi berdasarkan

hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *lapo tuak* juga merupakan sebuah tempat untuk memperoleh hiburan, dengan aktivitas bernyanyi, membahas togel dan bercerita-cerita membuat para pengunjung merasa senang.

Seperti yang kita ketahui *lapo tuak* adalah tempat berjualan *tuak*. *Tuak* yang merupakan sadapan dari pohon enau yang kemudian difermentasikan menjadi *tuak* ini, kemudian dapat dijual dan menjadi sumber penghasilan. Mulai dari penyadap, penyalur *tuak*, dan pemilik *lapo tuak* dan lain-lain yang berkaitan dengan itu adalah pekerjaan yang menguntungkan. Banyak orang yang berhasil dalam hidupnya dari bisnis *tuak* ini. Apalagi kalau ini dibarengi pula dengan usaha makanan khas Batak maka pekerja terlibat akan semakin banyak.

*Lapo tuak* pun dapat memberi pekerjaan bagi orang yang tidak memiliki penghasilan tetap. Seperti yang dialami oleh Saurlan Butar-butar pemilik *lapo* Samosir (51 tahun), seorang janda empat anak. Ia mengaku sudah hampir 9 tahun membuka *lapo tuak*. Banyak suka duka yang dialaminya. Semua dilakukan demi menyambung hidup keluarga. Tidak disangka melalui berjualan *tuak*, ia mampu menyekolahkan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi. Begitu pula yang dialami oleh Lubis (45 tahun). Dia mengaku berjualan *tuak* di Lorong gereja ini sudah hampir 4 tahun. Banyak suka dukanya. Hal terpenting itu bagi dirinya adalah berjualan mereka mau bilang apa yang penting *tuak* yang dijualnya laku.

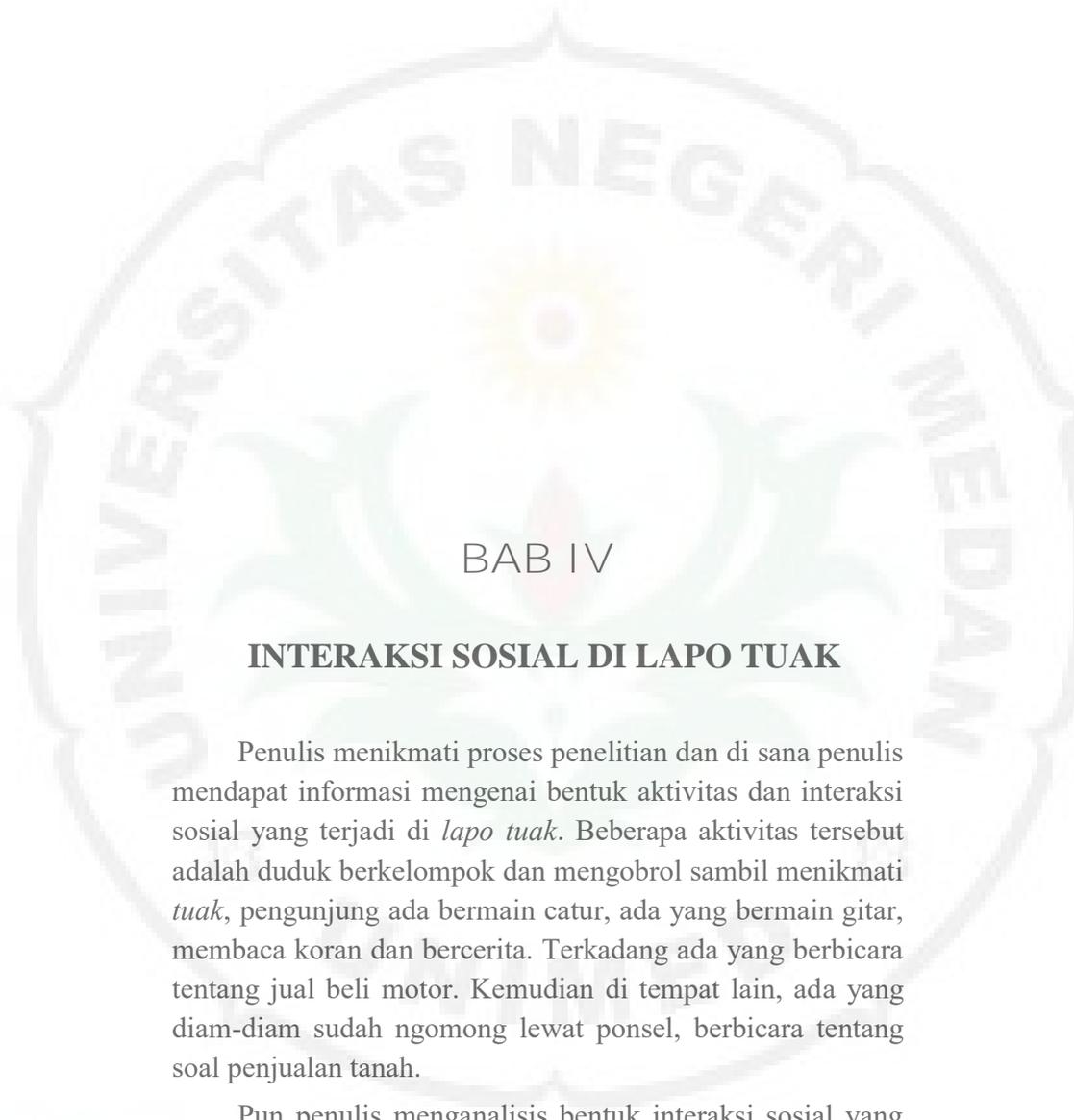
Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *lapo tuak* juga berfungsi sebagai sumber penghasilan. *Tuak* yang dijual dengan harga Rp.5.000 perbotolnya ini mampu

menyambung hidup para penjual *tuak*. Dengan keuntungan bisa mencapai Rp. 30.000 perharinya. Walaupun tidak dapat menjadi sumber penghasilan yang cukup menjanjikan namun keberadaannya dapat menjadi sumber penghasilan yang mencukupi.

Dari beberapa hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa *lapo tuak* memiliki fungsi dan peran yang cukup penting. Fungsi dan peran tersebut dapat dilihat dari bagan berikut ini :



Gambar 1. Pembagian Fungsi dan Peran *Lapo tuak*



## BAB IV

### **INTERAKSI SOSIAL DI LAPO TUAK**

Penulis menikmati proses penelitian dan di sana penulis mendapat informasi mengenai bentuk aktivitas dan interaksi sosial yang terjadi di *lapo tuak*. Beberapa aktivitas tersebut adalah duduk berkelompok dan mengobrol sambil menikmati *tuak*, pengunjung ada bermain catur, ada yang bermain gitar, membaca koran dan bercerita. Terkadang ada yang berbicara tentang jual beli motor. Kemudian di tempat lain, ada yang diam-diam sudah ngomong lewat ponsel, berbicara tentang soal penjualan tanah.

Pun penulis menganalisis bentuk interaksi sosial yang terjadi di *lapo tuak* berdasarkan teori interaksi sosial oleh Soekanto. Menurut Soekanto (2006), interaksi sosial terbagi ke dalam beberapa bentuk yakni kerja sama, akomodasi, persaingan, dan konflik. Adapun hasil analisis interaksi sosial

di antara pengunjung, pemilik *lapo tuak*, dan masyarakat sekitar dapat ditelaah di bawah ini:



Gambar 4.1. Bermain catur menjadi salah satu aktivitas sosial di *lapo tuak*.

**a) Kerja sama**

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Soekanto 2006). Kerja sama di dalam wadah *lapo tuak* dapat kita lihat dari hubungan si pemilik *lapo* dan si pengunjung *lapo*. Pemilik *lapo* mendapat laba dari penjualan *tuak* dan rokok, sementara pengunjung *lapo* mendapat kepuasan menikmati *tuak* dan rokok sambil duduk, mengobrol dan bernyanyi-nyanyi di *lapo tuak*. Sesama pengunjung pun juga bisa saling bertukar cerita, berbagi informasi maupun sekedar menyapa. Di sini masing-masing individu sama-sama ingin menghilangkan penat, stress, dan berbagi keceriaan, dan enjoy. Demikianlah semua pihak di *lapo tuak* bekerja sama untuk mendapat keuntungan sesuai tujuan bersama atas peran yang terlibat.

Pemilik *lapo* dan masyarakat sekitar juga memelihara hubungan baik, hal itu terlihat dari kerjasama pemilik *lapo* untuk menjaga keberadaan *laponya* agar tidak mengganggu ketertiban umum, masyarakat sekitar juga memberikan toleransi kepada pemilik *lapo* untuk mencari nafkah dari usahanya tersebut.

Seperti yang dikutip dari hasil wawancara dengan R.Sirait (47 tahun) pemilik *lapo*.

*Aku jualan tuak, yang penting jualanku laku, mereka mau bilang apa-apa aku ga masukkan hati. Namanya juga jualan. Disini bisa hutang, tapi harus segera dibayar. Karena pelanggan juga tau modal belanja yah dari situ. Jadi harus saling pengertianlah.*

Dapat disimpulkan kerjasama dalam hal keberadaan *lapo tuak* tersebut berupa sikap saling pengertian, menghormati dan menghargai satu sama lain di antara pemilik dan seluruh pengunjung *lapo tuak*, dan masyarakat.

#### **b) Akomodasi**

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan (Soekanto 2006). Masyarakat adalah sumber bentuk interaksi sosial ini dan tentu berpengaruh pada masyarakat itu sendiri. Aspek akomodasi yang terlihat di *lapo tuak* dapat kita amati bersama, hal itu berupa dari pertentangan yang kerap timbul di setiap *lapo*.

Pertentangan yang terjadi selalu diikuti usaha akomodasi yang dilakukan di antara pemilik dan pengunjung *lapo* lainnya untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai tersebut. Akhirnya persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan perkelahian di antara pihak yang bertikai.

**c) Konflik**

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan yang sulit didamaikan. Konflik yang terlihat di *lapo tuak* biasanya terjadi diantara pengunjung *lapo*. Konflik tersebut berupa perbedaan pendapat yang terkadang berangsur-angsur sehingga menciptakan ketegangan dan adu mulut. Misalnya pembicaraan sejarah *tarombo* (silsilah keluarga) Batak Toba yang berakhir pada beda pendapat. Namun terkadang pula konflik tersebut segera berakhir dengan mencairnya suasana di *lapo* tersebut.

Seperti hasil wawancara dibawah dengan dengan informan bernama G. Gultom (56 tahun),

*Karena tidak ada kesibukan lain, maka jalan satu-satunya cari teman untuk ngobrol dan bercerita tentang kehidupan mereka masing-masing dan juga orang lain tentu sangat positif jika hal itu dilakukan sekedar mencari solusi ,tetapi hal negatifnya sering terjadi kesalahpahaman antara mereka yang duduk satu meja karena beda pendapat yang berujung pada perkelahian atau adu mulut yang tidak terkontrol karena mereka merasa dialah yang paling benar.*

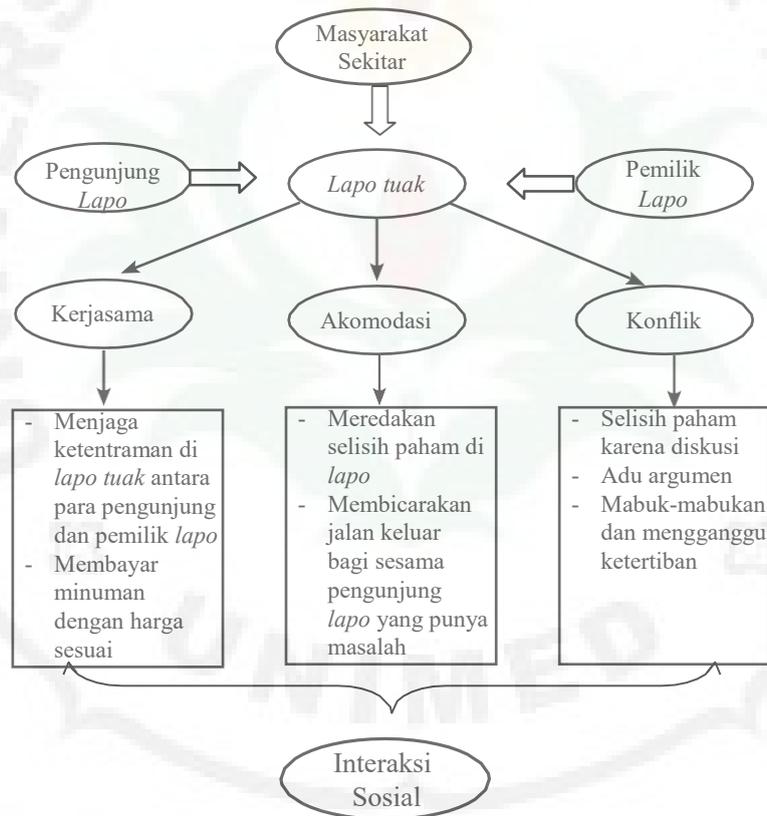
Adapun upaya untuk mendamaikan para pengunjung *lapo* yang terlibat konflik tersebut dilakukan oleh pemilik dan pengunjung lainnya dilakukan dengan menggunakan cara akomodasi seperti di atas.

**d) Persaingan**

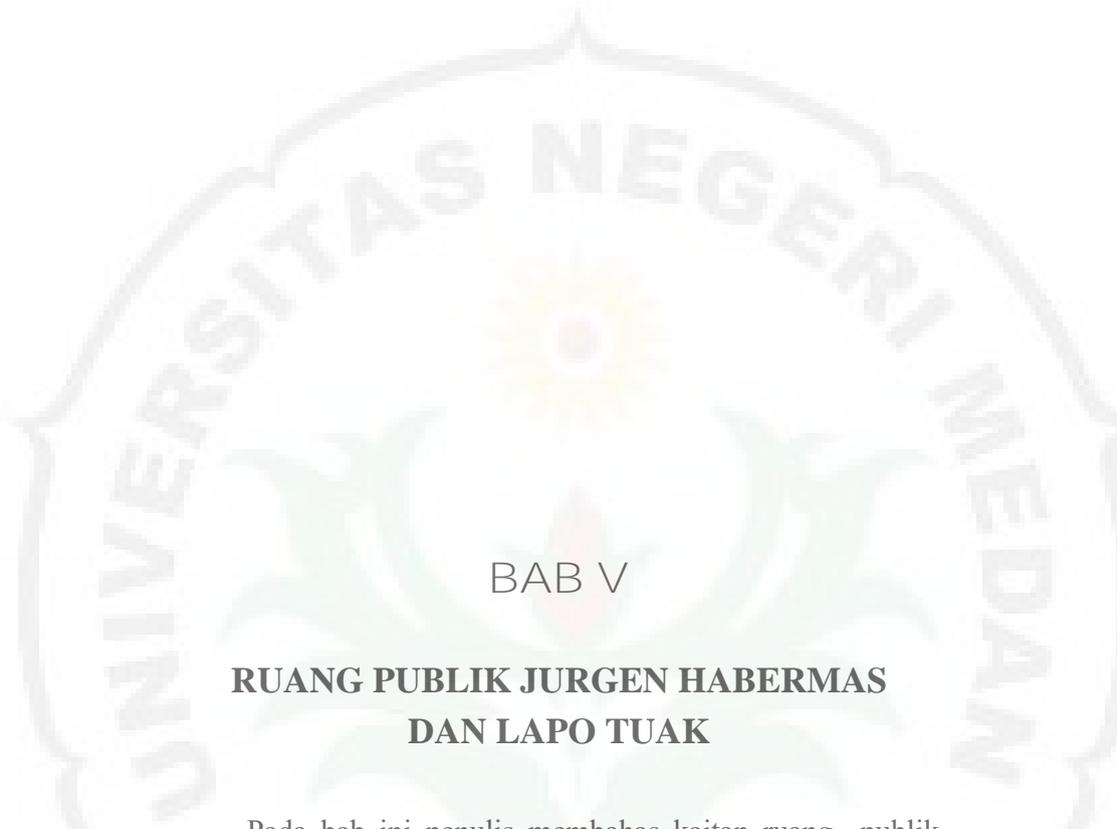
Para pengunjung *lapo* tidak pernah berlomba-lomba untuk minum *tuak* demi mencari siapa yang lebih kuat dan yang menang. Mereka minum *tuak* sesuai dengan kebutuhan mereka saja. Namun, persaingan dalam hal ini lebih condong ke arah persaingan antarpemilik *lapo*. Kehidupan yang semakin susah membuat pemilik di Kelurahan Beras Basah satu persatu membuat *lapo tuak*nya lebih menarik agar lebih banyak pengunjungnya agar memperoleh untung yang lebih banyak. Persaingan tersebut bisa kita lihat dalam hal menarik pengunjung. Ketersediaan media televisi, karaoke, gitar dan pelayanan prima serta kualitas *tuak* dari pemilik *lapo* menjadi faktor penentu dalam menentukan persaingan menarik pengunjung *tuak*.

Ke empat jenis interaksi sosial di *lapo tuak* dapat disimpulkan bahwa para pengunjung *lapo tuak* di Kelurahan Beras Basah, sebagai individu selalu terikat pada keberadaan *lapo tuak*. Ikatan tersebut membuat berkumpulnya beberapa pengunjung untuk melakukan hal yang tujuannya sama. Sehingga terciptalah situasi dimana *lapo tuak* membentuk suatu kelompok atau komunitas. Suatu pengamatan budaya berdasarkan penelitian ini melihat *lapo tuak* banyak memberikan layanan sebagai pusat-pusat interaksi sosial. *Lapo tuak* memberi kesempatan kepada anggota-anggota

masyarakat untuk berkumpul, berbicara, membaca surat kabar, menghibur satu sama lain, atau membuang suntuk, baik secara individu atau kelompok kecil.



Gambar 4.4. Pola Interaksi Sosial di *Lapo Tuak*



## BAB V

### **RUANG PUBLIK JURGEN HABERMAS DAN LAPO TUAK**

Pada bab ini penulis membahas kaitan ruang publik dan *lapo tuak* yang berada di Kelurahan Beras Basah ini. Berdasarkan data yang penulis temukan di dalam Buku Profil Kelurahan Desa Beras Basah, fasilitas ruang publik di daerah ini belum ada. Tidak ada taman kota, tidak ada ruang terbuka hijau yang khusus sebagai ruang masyarakat melakukan aktivitas sosial. Dan berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian di lapangan masyarakat di Kelurahan Beras Basah biasanya memanfaatkan ruang-ruang seperti pasar, arena pinggir laut, warung kopi, dan termasuk *lapo tuak* sebagai ruang sosial untuk bertemu, berkumpul, dan berbagi informasi. Hal ini juga diutarakan oleh informan bernama Elida (29 tahun).

*Di Pangkalan Susu mana ada taman-taman kota. Kami kalau mau saling jumpa dengan sesama mamak-mamak biasanya di pasar dan di warung-warung.*

Menurut hasil wawancara dengan Gideon (34 tahun).

*Saya sangat suka bertemu orang-orang. Biasanya saya bertemu teman-teman itu yah di warung kopi karena selain itu ga ada lagi tempat-tempat untuk bertemu yang enak, disanakan bisa sambil duduk-duduk minum kopi.*

Menurut hasil wawancara dengan Tomi (23 tahun)

*Dek, kalo kami abang-abangmu ngumpul yah di pinggir Jalan Aspal Plan itulah. Duduk-duduk, cerita-cerita sambil liat orang-orang lewat-lewat. Kadang singgah di Kede Jhon untuk minum es habis main bola.*

Menurut hasil wawancara dengan Lundu Sidabutar (35 tahun)

*Dulu aku tidak mau ke lapo tuak, tapi karena disitulah banyak orang Batak ngumpul yah aku jadi kesitulah bersosialisasi. Sampai sekarang aku sering ke lapo tuak untuk bertemu kawan-kawan sambil minum tuak.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa sedikit sekali ruang yang dapat dijadikan masyarakat berkumpul dan saling berbagi, berbicara dan bersenang-senang. Hal ini juga yang menyebabkan ada beberapa tempat yang beralih fungsi menjadi ruang publik di Kecamatan Pangkalan Susu. Salah satu peralihan fungsi tersebut adalah

*lapo tuak*. *Lapo tuak* menjadi wadah interaksi sosial yang dapat dijadikan tempat masyarakat untuk bertemu.

Seperti yang kita ketahui tradisi *minum tuak* merupakan salah satu kebudayaan suku batak. Kebiasaan itu dipercaya sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Sesuai dengan hasil wawancara ternyata sejarah *lapo* mungkin sama tuanya dengan usia sejarah suku Batak Toba. Berikut ini pernyataan informan yang rutin mengunjungi *lapo tuak* bernama R. Sitanggung (50 tahun) pada tanggal 15 April 2014.

*Kalau menurut sejarahnya kurang tau, tapi awalnya itu lapo hanyalah tempat berkumpul para - di sore hari setelah seharian bekerja disawah atau ladang. Disanalah mereka menghrdiridanberbagicerita "markombur" atau "markato". Untuk menemani kebersamaan itu disediakanlah tuak sebagai minuman sekaligus katanya penghangat tubuh.*

Menurut hasil wawancara dengan Opung Janggus (67 tahun).

*Orang-orang ke lapo tuak itu sudah tradisi dari dulu, ga tau mulai dari kapan. Tapi kebiasaan orang-orang Batak datang ke lapo tuak.*

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Butar-butar, pemilik *lapo tuak* Samosir di Jl. Pelita.

*Lapo tuak itu awalnya hanya tempat markato dan minum tuak. Lapo juga menyediakan makanan seperti saksang, lappet. Lapo juga menyediakan papan catur, menyediakan gitar dan televisi. Lapo tidak lagi hanya dikunjungi di sore hari, tetapi*

*sejak pagi lapo sudah dibuka dan ditutup tengah malam. Di pagi hari orang-orang akan datang ke lapo untuk sarapan minum kopi atau teh manis dan makan lappet. Di siang hari orang datang ke lapo untuk makan siang dan di malam hari orang datang ke lapo untuk minum tuak, makan malam dan lain-lain. Tetapi sejauh apapun perkembangan lapo tuak, sangsang dan teman-temannya tidak akan pernah hilang.*

Menurut hasil wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwa bermula dari sebuah tradisi di tanah Batak, yang digunakan hanya sebagai tempat meminum *tuak* dan menyantap *tambul*. Namun lambat laun *lapo tuak* telah berubah fungsi menjadi sebuah ruang berkumpul dan bertemu terkhususnya bagi masyarakat Batak Toba itu sendiri. Minuman yang tersedia tidak hanya *tuak*, kopi dan teh manis, ekstra joss menjadi minuman tambahan. Dan saat inipun seperti uraian sebelumnya, etnis Jawa mulai masuk ke arena *lapo tuak*. Mereka mengkonsumsi *tuak* sambil bercerita-cerita dan bersantai. Tentulah hal ini menunjukkan adanya suatu perkembangan terhadap *lapo tuak* yang tadinya hanya sebagai tempat kumpul bagi masyarakat Batak, kini diluar etnis batakpun menggunakan *lapo tuak* sebagai arena konsumsi namun juga bersosialisasi.

Berbicara mengenai keberadaan *lapo tuak* sebagai ruang publik dalam perspektif Jurgen Habermas, maka kita perlu menganalisis beberapa hal untuk menemukan potensi-potensi yang ada di dalam *lapo tuak* sebagai ruang publik. Ruang publik borjuis menurut Habermas muncul sebagai akibat dari ciri-ciri utama masyarakat kapitalis pada abad ke- 18. Dengan

menggunakan kekayaan dan pendidikan yang mereka miliki, para pengusaha kapitalis mampu berjuang dan melepaskan ketergantungannya dari gereja dan negara.

Pada awalnya kehidupan politik didominasi oleh para biarawan dan pihak kerajaan di mana tata krama yang menggambarkan relasi feodal dipertontonkan menjadi topik perhatian sehari-hari, tetapi para kapitalis baru berhasil meruntuhkan keadaan tersebut. Ini terjadi antara lain karena para kapitalis memberikan dukungan ekstra kepada dunia sastra-teater, kesenian, kedai-kedai kopi, novel dan kritik dan melalui cara itu ketergantungan kepada pihak pembimbing (patron) menjadi berkurang dan memunculkan ruang yang sepenuh hati melakukan kritik yang terpisah dari kekuasaan tradisional. Menurut pengamatan Habermas, di sini percakapan berubah menjadi kritik dan kata-kata indah berubah menjadi adu argumen.

Ciri khas dari ruang publik borjuis pada pertengahan abad 19 adalah adanya debat terbuka, kupasan kritis, reportase penuh, aksesibilitas yang semakin meningkat dan kebebasan para peserta di ruang publik dan kepentingan ekonomi dan kebebasan dari kendali negara. Habermas menekankan bahwa perjuangan untuk independen dari negara merupakan unsur pokok dari ruang publik borjuis. Ini berarti kapitalisme awal harus berhadapan dengan negara karena alasan tersebut, pokok perjuangannya adalah pers bebas, reformasi politis dan periklan yang lebih besar. Berikut ini adalah hubungan antara ruang publik Borjuis Habermas dengan *lapo tuak*.

**Tabel 4.1 Hubungan Ruang Publik Borjuis dengan *Lapo Tuak***

	<b>Ruang Publik</b>	<b><i>Lapo Tuak</i></b>
Dasar Pendirian	Melakukan kritik tersendiri terpisah dari kekuasaan tradisional	- Menjadikan sumber penghasilan masyarakat - Perkumpulan peminum <i>tuak</i> .
Sifat	- Wilayah sosial yang lepas dari sensor dan denominasi - Ruang Publik tidak terbatas. Kebebasan berbicara	Wadah untuk menikmati <i>tuak</i> dan bersosialisasi secara bebas.
Tugas Utama	- Forum berbagai pengalaman sosial. - Mengawasi kebijakan pemerintah secara sistematis dan kritis.	Tempat melepas penat, refreshing.

Ruang publik Habermas memiliki ciri bebas denominasi yang artinya siapapun boleh memasuki arena diskusi tersebut. Ciri ini sebagian besar dimiliki oleh *lapo tuak*. Disana semua golongan masyarakat dapat masuk dan bergabung sambil menikmati suasana di dalamnya. Seperti hasil petikan wawancara penulis dengan D. Sinabariba pemilik *lapo* di Jl. Pembangunan, beliau mengatakan :

*Lapo tuak itu bersifat nasional, siapapun boleh datang dan duduk di lapo tuak. Mana ada pembedaan. Siapa yang mau datang yah datang, enggak yah ga enggak.*

Demikian pula ditambahkan pernyataan dari salah satu informan penulis yakni Rustam Simbolon (62 tahun) pada tanggal 12 April 2014.

*Itu adalah salah satu cara atau jalan sosialisasi bagi ama. Molo nga mulak sian mangula, manang karejo, ima dalam na menjalin hubungan par ale-ale on. Dang holan ala ni na minum i. Bereng hamu ma molo pesta di sada keluarga, adong do tamu i naso hita tanda, hape na ale-ale ni amatta i do di par lapoan.*

*contoh perbincangannya:*

*Ama A: "Jalo hamu lae tes/tuak muna" (sabbil didok tu parlapo) "Bah ai lean hamu minum ni laetta an!"*

*Ama B: "Mauliate lae,..burju nai hamu,... ai marga aha hamu lae?"*

*Ama A: "Au marga Sidabutar do lae... Molo lae?"*

*Ama B: "Bah ai ahu pe lae PARNA ido tong,... Sijabat ma ahu Appara!"*

*Ama A: "Bah, dia do muse... ai hita si opat ama i do!" Jalo hamu tabbul na i anggia!" Idia ma hutatta?"*

*Ama B: "I Sipangan Bolon ma A!"...*

*Akhirnya di undang tu jabu, molo lewat sian wilayah na be*

*Terjemahan Bahasa Indonesia:*

*(kalau sudah pulang dari ladang, atau kerja, itulah jalan menjalin hubungan pertemanan. bukan hanya untuk minum saja. liat kalian lah kalo pesta disatu sekeluarga, adanya tamu yang engga kita kenal ,ternyata teman nya sesama bapak-bapak itunya di kede tuak.*

Contoh perbincangannya :

ama A:” minta kalian lae tuak nya. bah kasi kalian minum lae kita ini.

ama B: makasi lae, baik kali kamu, marga apa lae?

ama A: aku mrga sidabutar, kalo lae?

ama B:bah, aku juga parna (kumpulan 1 marga) sijabat marga ku apara( panggilan untuk saudara)”!

ama A: bah,, apa nya lagi, kita si empat bapak bersaudaranya ternyata. minta kamu makanan pendamping tuak itu adek! dimana kampung kita?

ama B: aku di sipangan boon,..

Akhirnya di undang ke rumah kalau lewat dari wilayahnya masing-masing)

Kedua pernyataan dari kedua informan ini makin mempertegas makna *lapo tuak* dalam tradisi masyarakat batak di Pangkalan Susu. *Marlapo* atau aktivitas minum tuak di *lapo* merupakan media interaksi antar masyarakat dari berbagai stratifikasi sosial. Di ruang publik ini berkumpul masyarakat dari kelompok stratifikasi sosial terendah, sampai yang tertinggi. Dari seorang tukang becak sampai seorang gubernur. Mereka berkumpul diantara meja dan kursi, mendengar dan berbicara sambil menenggak *tuak*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan G. Gultom (56 tahun),  
*Bahkan sekarang ini, orang mau kasih undangan kawinan pun sudah di lapo. Gimana tidak? Ompung Gonggom, dia sudah duda. Anak-anaknya pada di rantau semua. Dari pagi*

*hingga petang, Ompung Gonggom mangkal di lapo sirait dekat rumahnya. Jadinya, orang yang mau kasih undangan terpaksa di lapo.*

Penulis berpendapat dari hasil wawancara dan observasi ini dapat disimpulkan *lapo tuak* hampir memiliki ciri ruang publik Habermas. Sekali lagi Habermas mengatakan bahwa ruang publik itu merupakan ruang bebas denominasi artinya siapapun bisa masuk ke dalamnya. Dalam hal ini, *lapo tuak* dapat dikunjungi oleh siapa pun, baik untuk minum *tuak* maupun aktivitas lainnya seperti makan, minum kopi atau teh, ataupun hanya sekedar duduk-duduk dan bersantai saja. Wanita sebenarnya sah-sah saja ke *lapo tuak*, namun seperti yang dikatakan oleh D. Sinabariba (65 tahun) bahwa mereka (perempuan) itu kerjanya mengurus rumah tangga. Kalau mereka duduk-duduk di *lapo tuak* berarti mereka tidak mengurus rumah. Itulah yang menjadikan pandangan negatif kalau ada perempuan datang ke *lapo tuak*.

Kondisi di lapangan ini yang ditemukan oleh penulis pula mempertegas bahwa fungsi *lapo tuak* mulai bergeser, dari sebuah tempat minum *tuak* menjadi ruang publik. *Lapo tuak* telah menjadi milik semua elemen masyarakat. Ruang yang memberi kebebasan bagi mereka untuk bercengkrama, termasuk melepas lelah atau sebagai wahana hiburan. Secangkir *tuak* menjadi semacam kunci untuk izin menikmati suasana dan ikut berinteraksi dengan orang lain yang sedang berada di *lapo tuak* yang telah menjadi ruang publik tersebut.

Kondisi di lapangan ini yang ditemukan oleh penulis pula mempertegas bahwa fungsi *lapo tuak* mulai bergeser,

dari sebuah tempat minum *tuak* menjadi ruang publik. *Lapo tuak* telah menjadi milik semua elemen masyarakat. Ruang yang memberi kebebasan bagi mereka untuk bercengkrama, termasuk melepas lelah atau sebagai wahana hiburan. Secangkir *tuak* menjadi semacam kunci untuk izin menikmati suasana dan ikut berinteraksi dengan orang lain yang sedang berada di *lapo tuak* yang telah menjadi ruang publik tersebut.

Pada masa penelitian, penulis mengamati bahwa *lapo* adalah kafanya orang Batak. Saat berkunjung ke *lapo tuak* Sinabariba, penulis mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu batak seperti *Sai Anju Ma Au*, *Bunga Na Bontar*, *Rap Hita Na Dua*, *Marragam-ragam*. Sedangkan di *lapo* Lubis yang pengunjungnya kebanyakan etnis Jawa, lagu-lagu yang dinyanyikan bukan lagi hanya lagu-lagu Batak. Lagu dangdut, pop Indonesia, bahkan lagu-lagu barat juga telah dinyanyikan di *lapo* tersebut.

Pernyataan dari seorang informan bernama Leo Hutauruk (65 tahun) sebagai berikut:

*Kadang sama kawan-kawan kalau pas lagi ngumpul, kami main gitar sambil nyanyi-nyanyi dan lagunya tergantung orangnya lagu favoritnya apa, biasanya itu lagu nasional lah... tapi tergantung lagu apa yang disukai juga.*

Seperti yang dikatakan oleh Surlan Butar-Butar (51 tahun) di *lapo* Samosir sebagai berikut :

*Banyak juga lajang-lajang datang kemari tu malam minggu main-main gitar kadang tanpa minum segelas teh pun...*

*khusus margitar dan nyanyi-nyanyi. Ga apa-apalah jadi rame lapo kami.*

Dan juga pernyataan dari seorang informan yang bernama Roni (24 tahun) sebagai berikut :

*Kalo di rumah kami ga ada gitar, ya datang ke lapo lah melepas suntuk,nyanyi-nyangi sambil main gitar. oh,.. iya bisalah mlepas suntuk, kami paling suka lagu Martina. Kadang-kadang lagu Bento, dan lagu-lagu yang kami suka.*

*Lapo-lapo* di kelurahan ini hampir seluruhnya menyediakan gitar. Ini merupakan salah satu cara agar pelanggan bisa bernyanyi kapan saja dan dengan siapa saja sehingga membuat *lapo tuak* semakin ramai. Bahkan, sekali setahun ketika tahun baru tiba di *lapo* Samosir menyediakan alat musik dengan keyboard. Demikianlah menunjukkan *lapo* adalah sebuah tempat memperoleh hiburan.

### **Lapangan Politik Ada di sini**

Adapun sejarah ruang publik dalam karya Jurgen Habermas, kaum borjuis memperbincangkan pemerintahan secara kritis di warung-warung kopi, dan salon. Mereka menjadi pengawas kebijakan politik dan opini yang dihasilkan dalam ruang tersebut dapat menjadi opini publik yang dapat melawan pemerintah. Perbedaan yang terjadi ketika di bandingkan ke dalam arena diskusi *lapo tuak* adalah di tempat ini informasi dapat tersalur dari seseorang ke orang lain tanpa biaya yang banyak. Misalnya untuk menyebarkan undangan

pesta atau berita berduka, *lapo tuak* dengan cepat menjadi sumber berita.

Diskusi yang terjadi di *lapo tuak* sering juga membahas masalah politik, pemerintahan dan adat istiadat. Sebagai salah satu contoh isu bahan pembicaraan hangat di *lapo tuak* pada masa pemilihan presiden Indonesia beberapa bulan ini. Para amang-amang pengunjung *lapo* turut juga mengawasi perkembangan isu capres dan cawapres.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh Penulis melalui informan bernama R. Sitanggung (50 tahun) beliau mengatakan,

*Lapo tuak, Lapangan politik Halak Batak dohot tempat marlagu. Molo nga mulak sian mangula, manang karejo, ima dalan na menjalin hubungan par ale-ale on. Dang holan ala ni na minum i. Bereng hamu ma molo pesta di sada keluarga, adong do tamu i naso hita tanda, hape na ale2 ni amatta i do di par lapoan.*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

*(kedai tuak lapangan politik orang batak dan tempat bernyanyi. kalau sudah pulang kerja dari ladang, sawah, itulah (kedai tuak) menjadi tempat menjalin persahabatan dengan sesama. tidak hanya saja minum ke kedai. coba kalau kalian lihat di pesta sebuah keluarga, ada tamu yang tidak kita kenal, padahal teman dekat tuan rumah/bapak (amatta) itu di kedai).*

Hasil wawancara dengan Samosir (51 tahun) pemilik *lapo tuak* di Jl. Pelita mengatakan,

*Jika ada yang salah dalam pelaksanaan adat, misalnya dalam proses adat pernikahan biasanya para - mengawasi itu. Kemudian saat berkumpul di lapo tuak mereka mulai membicarakannya. Dengan suara yang besar-besarnya mereka akan berdebat mengenai hal-hal apa saja yang harus diluruskan pada saat prosesi adat berjalan. Supaya kedepannya tidak terjadi kesalahan serupa.*

Lalu mereka terkadang mengadakan diskusi mengenai berita-berita hangat yang mereka baca dari surat kabar, melihat televisi serta mendengar segala isu-isu yang berkembang di masyarakat. Namun sering kali hasil diskusi tersebut hanya sampai disitu saja, pembicaraan yang tanpa kesimpulan. Setelah puas berargumen seperti para wakil rakyat, lalu mereka kembali ke aktivitas kesenangan masing-masing. Kesimpulannya adalah *lapo tuak* memang dapat digunakan sebagai sarana adu diskusi namun tidak sampai ke arah diskusi rasional, kritis karena pembicaraan mereka hanya sekedar pembicaraan yang tanpa kesimpulan dan tanpa hasil opini yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dan pemerintahan. Sebuah perbedaan yang mencolok dengan konsep ruang publik Habermas.



Gambar 5.1 Suasana pembicaraan di *lapo tuak*

Dapat pula dikatakan ruang publik Habermas selalu memiliki aspek positif karena didalamnya terdapat kegiatan rasional, kritis untuk mengawasi pemerintahan dan juga tempat memperoleh hiburan secara edukatif. Hal inilah yang menjadi dilema yang sangat besar dalam keberadaan *lapo tuak*. Meskipun dapat dikatakan *lapo tuak* sebagai ruang publik, namun banyak juga masyarakat yang memiliki perspektif negatif terhadap keberadaan *lapo tuak* ini. Adanya anggapan bahwa *tuak* sebagai minuman haram dan *lapo tuak* merupakan tempat mabuk-mabukan. Berikut ini petikan wawancara dengan informan yang bernama Minah (56 tahun).

*Minumnya segelas mabuknya satu teko. Minum obat pinggang jadi minum untuk matahin pinggang orang. Itu lah kalau di lapo tuak, orang-orang minum dan nyanyi-nyanyi, tapi silap salah kata aja dikit langsung berantam. Belum lagi disitu kadang ada makanan haram. Jadi kami ga mau ke lapo tuak.*

Menurut Ria (35 tahun),

*Negatif dan positifnya tidak ada memang nunnga tradisi ni akka lapo di huta akka ama dilapo. lapo tuak hanya merusak kesehatan, memelihara watak keras (peminum dan penjudi). Ga ada yang positif.*

Menurut Rustam Simbolon (63 tahun)

*Orang mau berjudi, memang di lapo. Orang mau mabuk, memang di lapo. Orang mau main catur, memang di lapo.*

*Omongan di kede tuak kadang tentang politik, yang akhirnya ada berbeda pandangan sehingga gak jarang ada yang sakit hati dan berantam.*

Menurut Herman (35 tahun)

*Menurut saya keberadaan lapo tuak disini aman-aman saja. Karena masih bisa aman terkendali. Jangan merusak ketenraman lingkungan. Dan yang paling saling menghargai.*

Dari hasil wawancara diatas tidak sedikit orang yang merasa terganggu dengan keadaan *lapo* ini. Hal ini disebabkan oleh eksistensi dari *lapo tuak* tersebut yang terkadang mengganggu masyarakat sekitar. Contohnya dengan nongkrong sambil bernyanyi sampai tengah malam. Sementara itu sebagian orang dikhawatirkan dengan tindakan yang kurang baik dari peminumnya akibat hilangnya sebagian dari kesadaran peminum tersebut. Tentulah hal ini sangat bertentangan dengan konsep ruang publik Habermas. Ciri-ciri dan perspektif negatif ini harus dihilangkan bila mana *lapo*

*tuak* ingin menjadi sebuah ruang publik dalam pemikiran Habermas. Berikut ini bagan hasil persepsi masyarakat, pemilik dan pengunjung terhadap *lapo tuak*.



Gambar 4.6. Persepsi Terhadap *Lapo tuak*



## BAB VI

### **HUBUNGAN LAPO TUAK, RUANG PUBLIK HABERMAS DAN AMBIGUOUS SPACE**

Terminologi ruang publik Habermas adalah arena yang berada didalam komunitas ekonomi dan negara. Di ruang itu, publik bisa menjalankan diskusi rasional, membentuk opini, serta melakukan pengawasan terhadap pemerintah. Dari konsep tersebut tersirat adanya pengawasan publik, seperti media massa dan forum diskusi, yang relatif berada pada jangkauan intervensi pemerintah ataupun penetrasi kepentingan ekonomi pasar. Dalam konteks yang lebih umum dan sederhana, ruang publik merupakan wilayah yang bebas dominasi negara, tempat publik berpartisipasi dalam debat publik berdasarkan prinsip kebersamaan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah tertulis sebelumnya penulis mencoba menggabungkan konsep ruang publik Habermas dengan potensi yang dimiliki

*lapo tuak* sehingga menghasilkan pemahaman tentang ciri keruangpublikan yang ada pada *lapo tuak*.

**Tabel 6.1 Konsep Ruang Publik Borjuis dan Ruang Publik *Lapo Tuak***

Kategori pembeda	Ruang Publik Borjuis	Ruang Publik <i>Lapo Tuak</i>
Partisipan	Borjuis terdidik	- Para <i>amang-amang</i> (Bapak-bapak) - Pemuda etnis Batak dan Jawa
Keterbukaan Akses	Tinggi	Sedang
Potensi diskusi	Tinggi	Sedang
Pendirian	Arena kritik pemerintahan	Arena menikmati <i>tuak</i> sebagai tradisi
Intensitas kegunaan	Di waktu luang	Seharian Begadang
Hasil diskusi	Opini publik	Tidak ada
Interaksi	Negara Pasar modal/ kapitalis Masyarakat	Pemilik <i>lapo</i> Pengunjung Masyarakat sekitar
Sifat	Independen Otonom Bebas denominasi	Wadah untuk menikmati <i>tuak</i> dan bersosialisasi secara bebas.
Fungsi	Forum berbagai pengalaman sosial. mengawasi kebijakan pemerintah secara sistematis	Tempat melepas penat, refreshing. Berbagi cerita dan persoalan hidup.

## Potensi Lapo Tuak menjadi Ruang Publik

Beberapa hal yang dapat menjadikan sebuah *lapo tuak* menjadi ruang publik dalam perspektif Jurgen Habermas adalah dalam sebagai berikut :

1. Sifatnya yang terbuka dan bebas denominasi dalam artian semua orang bisa masuk ke dalam arena *lapo tuak*.
2. Fungsinya yang sama-sama sebagai wadah komunikasi, berbagi pengalaman sosial.
3. Fungsinya yang dapat menjadi arena diskusi. Walaupun diskusi yang dilakukan hanya sebagai perbincangan bagi para pengunjung di *lapo* saja dan tidak menghasilkan opini publik yang berpengaruh terhadap masyarakat.

Beberapa hal yang mengurangi nilai *lapo tuak* sebagai ruang publik perspektif Jurgen Habermas adalah :

1. Persepsi negatif mengenai tuak yakni *lapo tuak* sebagai tempat mabuk-mabukan, dan berjudi.
2. Kegiatan di *lapo tuak* (togel dan judi) dinilai menjadi kebiasaan buruk ketika berada di *lapo tuak*. Keberadaannya yang buka sampai larut malam juga dinilai mengganggu ketentraman sekitar.
3. Makanan yang dijual oleh orang batak (*tambul, saksang*) menjadikan *lapo tuak* hanya bagi orang Batak saja sehingga hal tersebut menimbulkan persepsi negatif bagi agama lain.

Dari beberapa ciri dan potensi yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *lapo tuak* memanglah sebuah ruang publik. Namun *lapo tuak* ini tidak

memenuhi syarat yang dikonsepsikan oleh Jurgen Habermas dalam ruang publik borjuisnya. Karena ada beberapa sisi yang tidak dipenuhi oleh *lapo tuak* tersebut yakni sisi argumentasi kritis, dimana tidak ditemukan pembahasan kritis didalam *lapo tuak*. Pembahasan di sana hanyalah merupakan pembahasan ringan dan tidak mempengaruhi kehidupan sebagai pengawasan publik atas pemerintahan. Kemudian sisi negatif yang melekat pada *lapo tuak* yakni sebagai tempat mabuk-mabukan, tersedianya makanan (*saksang*) yang haram bagi agama lain dan tempat bermain judi dan *togel* meluluhkan citra ruang publik borjuis dari Habermas padanya.

### **Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik Luar dan Ambiguous Space**

Demikianlah *lapo tuak* dapat digolongkan ke dalam tipologi ruang publik luar dan *ambiguous space*. Hal tersebut terlihat dari bentuk *lapo tuak* yang terbuka yang biasanya tersedia kursi dan meja sederhana membuat semua masyarakat bisa masuk ke dalam arena *lapo tuak*. Selanjutnya *lapo tuak* biasanya digunakan sebagai tempat melepas dahaga dan tuak adalah penambah tenaga yang harganya murah, sering digunakan sebagai tempat peralihan suasana. Salah satunya sebagai tempat menghilangkan letih sehabis bekerja, mencari suasana, menghilangkan rasa suntuk dan mencari hiburan serta informasi.

Akan tetapi satu hal yang menjadi poin penting dari kedua jenis ruang publik *lapo tuak* dan ruang publik Habermas adalah kemampuannya untuk membentuk solidaritas masyarakat. Dalam karya Habermas menyimpulkan

melalui warung kopi, dan salon-salon yang menjadi wadah kaum borjuis terdidik berkumpul dan berargumen untuk bersama-sama mengawasi pemerintah, menjadikan mereka semakin bersatu dalam ikatan yang bertugas mengawasi pemerintahan.

Jika ditelisik ke dalam *lapo tuak*, disana jugalah muncul solidaritas. Adanya sikap gotong-royong, saling membantu, tolong-menolong diantara para pengunjung *lapo tuak* dan terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan Edison Simatupang (42 tahun),

*Aku senang ke lapo tuak, semenjak aku pertama merantau kemari aku langsung datang ke lapo tuak. Dari situ aku banyak dapat teman, abang-abangan, bahkan amang-amang disitu juga jadi saudara.*

Berdasarkan wawancara dengan D.Sinabariba (65 tahun),

*Lapo tuak itu juga tempat saling membantu. Karena kalau kita ada masalah, kita bisa bertukar pikiran satu sama lain di lapo tuak itu. Saling membantu jugalah.*

Berdasarkan wawancara dengan Lubis (45 tahun),

*Waktu tahun baru datang, disini ada acara makan-makan bersama. Yang datang harus makan, minum secara gratis. Karena semua sudah dianggap saudara dan saat tahun baru itu menjadi acara silaturahmi kami disinilah.*

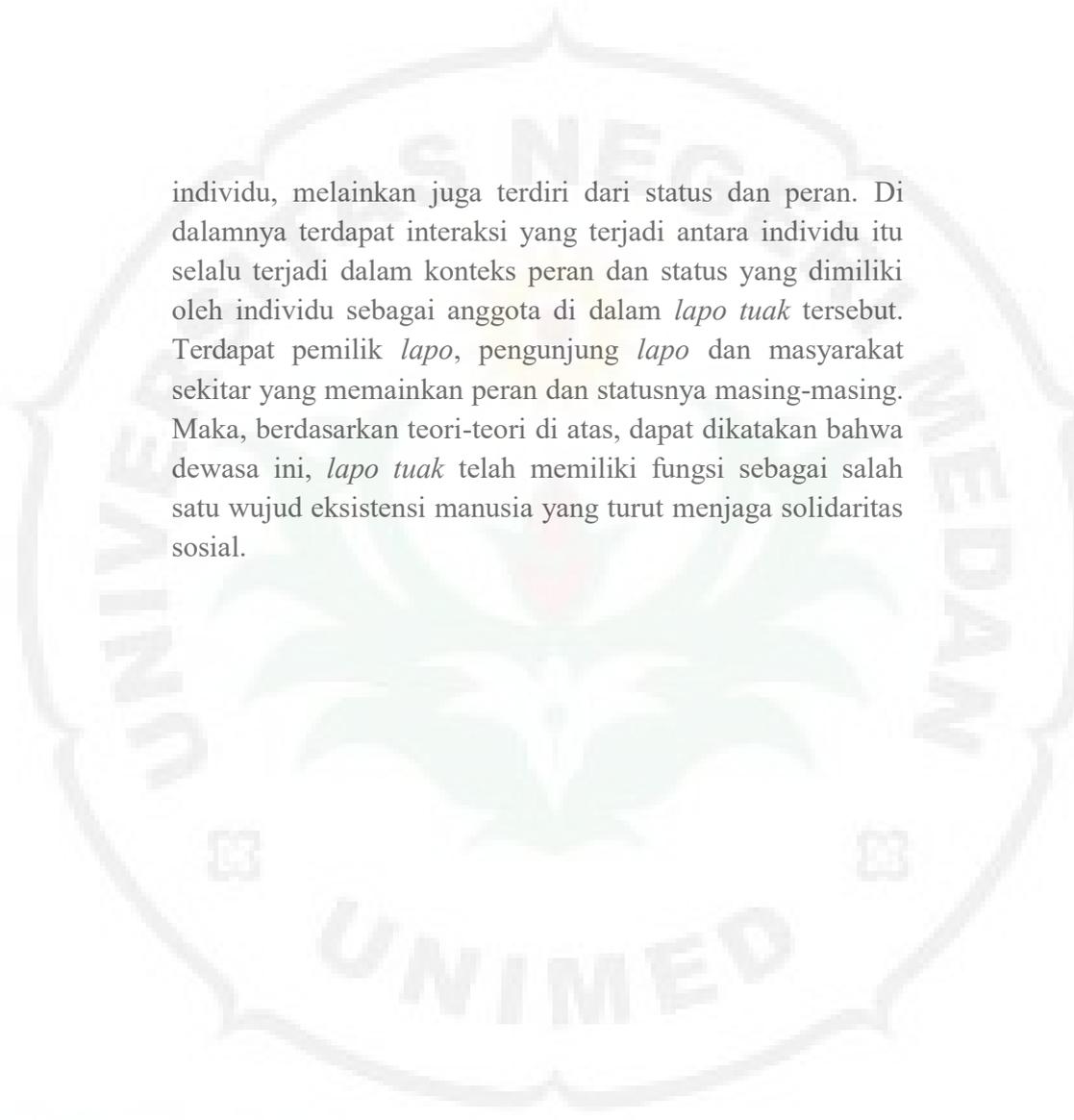
Wawancara dengan Sino (32 tahun)

*Aku senangnya di lapo tuak ini kadang-kadang aku di ajak kerja. Cerita-cerita disana, nanti ada yang ngajak kerja yah aku ikut. Misalnya diajak untuk kerja bangun rumah kayak rumah si Aruan kan abang ikut. Abang kerja itu karena jumpa dan cerita-cerita di lapo. Ditanya mau ikut kerja, yah abang bilang mau.*

Interaksi-interaksi seperti hasil wawancara diatas yang terjadi pada ruang Publik “*lapo tuak*” yang berkelanjutan secara tidak langsung menjaga hubungan sosial dan menjaga sistem sosial. Sistem sosial yang sesuai fungsi dan perannya dan juga hubungan sosial yang kondusif memampukan sebuah solidaritas dalam masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim berpandangan bahwa struktur sosial itu terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai dan melalui sosialisasi dipelajari defenisi-defenisi normatif. Dan hanya melalui proses inilah membuat anggota-anggota masyarakat menjalankan kehidupan sosial mereka. Emile Durkheim dalam Saifuddin, A. F. (2006) juga telah mengungkapkan bahwa pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat yang disebut solidaritas sosial, kemudian ditekankan melalui sosialisasi dengan melalui proses tindakan sosial manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Hal ini kemudian disebut oleh Durkheim dengan fakta sosial.

Penelitian ini telah melihat bahwa *lapo tuak* adalah memang suatu unit sosial yang tidak saja terdiri dari individu-



individu, melainkan juga terdiri dari status dan peran. Di dalamnya terdapat interaksi yang terjadi antara individu itu selalu terjadi dalam konteks peran dan status yang dimiliki oleh individu sebagai anggota di dalam *lapo tuak* tersebut. Terdapat pemilik *lapo*, pengunjung *lapo* dan masyarakat sekitar yang memainkan peran dan statusnya masing-masing. Maka, berdasarkan teori-teori di atas, dapat dikatakan bahwa dewasa ini, *lapo tuak* telah memiliki fungsi sebagai salah satu wujud eksistensi manusia yang turut menjaga solidaritas sosial.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

*Lapo tuak* memiliki sebuah perkembangan fungsi dan peran yang bermula hanya berupa aktivitas meminum *tuak* pada masyarakat dalam adat/tradisi suku Batak Toba menjadi wadah interaksi sosial. Sebagai wadah interaksi sosial di dalamnya terdapat bentuk kerjasama, akomodasi dan konflik. Hal inilah yang membawa *lapo tuak* memiliki karakteristik sebagai ruang publik. Ruang publik "*lapo tuak*" tidak dimaknai menurut perwujudan fisiknya atau "fungsi", tetapi menurut bagaimana peranan ruang tersebut. Ruang tersebut berperan untuk mewadahi masyarakat yang ingin berkumpul mengkonsumsi *tuak*. Namun ruang tersebut pula memberi fungsi sebagai wadah sosialisasi, komunikasi, informasi, wahana ekspresi diri dan berbagi pengalaman sosial, serta diskusi dan sumber matapencarian. Dengan demikian secara fungsional *lapo tuak* merupakan tempat untuk meminum *tuak*

akan tetapi berdasarkan kesepakatan formal dan komunikasi massa berubah menjadi ruang interaksi.

*Lapo tuak* memiliki beberapa yang memenuhi kriteria sebagai ruang publik perspektif Jurgen Habermas namun *lapo tuak* juga masih memiliki kriteria yang tidak memenuhi kriteria ruang publik Habermas tersebut. Namun *lapo tuak* tersebut dapat digolongkan ke dalam ruang publik tipologi luar dan *ambiguous space*. Interaksi yang terjadi pada ruang publik *lapo tuak* yang berkelanjutan secara tidak langsung menjaga hubungan sosial yang mampu menjaga sistem sosial. Sistem sosial yang sesuai fungsi dan perannya dan juga hubungan sosial yang kondusif memungkinkan sebuah solidaritas dalam masyarakat.

Pemahaman akan *tuak* adalah minuman tradisi dan dikonsumsi hanya sekedar melepas dahaga perlu ditanamkan dan perlu aturan yang baku di *lapo tuak* dalam hal mengkonsumsi *tuak*. Oleh karenanya *tuak* tidak dijadikan minuman beralkohol untuk mabuk-mabukan sehingga ketentraman masyarakat tetap terjaga.

Perlu disediakan sumber informasi seperti buku, koran, televisi untuk memperluas wawasan pengunjung *lapo tuak*. Untuk kemudian dapat diadakan diskusi positif yang kritis dan tajam di *lapo tuak* yang menampung aspirasi masyarakat setempat untuk kemudian diolah menjadi opini publik demi kemajuan masyarakat. Pelayanan, sarana dan prasarana serta kualitas keberadaan *lapo tuak* semakin ditingkatkan agar dapat meningkatkan derajat *tuak* sebagai minuman tradisi dan *lapo tuak* sebagai ruang publik yang bergengsi.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Carmona, et al. 2003. Public Spaces – Urban Spaces, the dimension of urban design. Architectural press
- Fedyani Saifuddin, Achmad.2006. Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta:Kencana.
- George Ritzer, 2009; Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, PT Raja Grafindo Persada.
- Habermas, Jurgen. 1989. Ruang publik sebuah kajian tentang kategori masyarakat borjuis. Kreasi Wacana : Yogyakarta
- Hardiman, F.Budi. 2009. Demokrasi Deliberatif: Menimbang ‘Negara Hukum’ dan ‘Ruang Publik’ dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas. Kanisius. Yogyakarta.
- Ikegami S. 1997. Tuak dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat tentang Aspek Sosial-Budaya Penggunaan Nira. (No. 11-3 Part 5).
- LP3ES. 2006. Jurnalisme Liputan 6 : Antara Peristiwa dan Ruang Publik. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda
- Poloma, Margaret M.2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George dan Douglas J. Goudman. 2005. Teori Sosial Modern. Kencana. Jakarta.

Saifuddin, A. F. (2010). Pengantar Teori-Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Simanjuntak, Antonius Bungaran. 2009. Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba. Jakarta : Obor. 2011.

Pemikiran tentang Batak : Setelah 150 Tahun Agam Kristen di Indonesia. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor

Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali : Jakarta

Sugiono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R &D). Alfabeta : Bandung

Sumaryanto, Y. 2008. Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia. Depok : Universitas Indonesia.

Sunarto, Kamanto. 2000. Pengantar Sosiologi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.

**Sumber lain :**

Hodlan JT Hutapea, ([www.analisadaily.com](http://www.analisadaily.com)), diakses pada tanggal 16 Januari 2013 Pukul 19.20 WIB

Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan Beras Basah, Kec. Pangkalan Susu, Kab. Langkat, Tahun 2012

## Biografi Penulis



Sry Lestari Samosir, lahir di Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, 13 Januari 1991. Memulai sekolahnya dengan memasuki SD N 050772 P. Susu (tamat 2003), SLTP N 1 P.Susu (tamat 2006), SMA.N. 1 P. Susu (tamat 2009). Kemudian melanjutkan studi untuk jenjang S1 di Universitas Negeri Medan, Jurusan Pendidikan Antropologi (selesai 2014). Saat ini bekerja sebagai editor buku di Penerbit Bina Media Perintis.

Dalam catatan sejarah masa perkuliahan, penulis telah melaksanakan dua kali Program Kreativitas Mahasiswa berupa pengabdian masyarakat yang di danai oleh DIKTI. Kedua program pengabdian masyarakat itu berjudul “Pelatihan Model Pembelajaran PAUD/TK berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Guru-Guru PAUD/TK serta “Perpustakaan Pantai (Rumah baca untuk meningkatkan budaya baca bagi masyarakat pesisir Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat). Penulis juga memenangkan juara ke empat dalam lomba menulis esai yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, dengan judul tulisan “Menyebarkan budaya damai melalui wisata budaya”. Hingga saat ini penulis aktif menulis dan melakukan aksi sosial dan budaya.

## BIOGRAFI PENULIS



Bakhrul Khair Amal, M.Si, lahir di Medan pada tanggal 05 Mei 1976, dan telah menikah dan memiliki seorang anak dan sampai saat ini menetap di Kota Medan, Sumatera Utara. Saat ini masih aktif sebagai staff Pengajar (Dosen) Di

Universitas Negeri Medan dan beberapa Universitas di Sumatera Utara. Menamatkan S-2 dari Universitas Indonesia dengan Program Studi Sosiologi pada Tahun 2003.

Selain aktif sebagai staff pengajar, beliau juga aktif dalam menulis di beberapa media massa maupun jurnal ilmiah serta sebagai narasumber dalam bidang masalah-masalah Demokrasi, Sosial, HAM dan kepemiluan di Sumatera Utara.